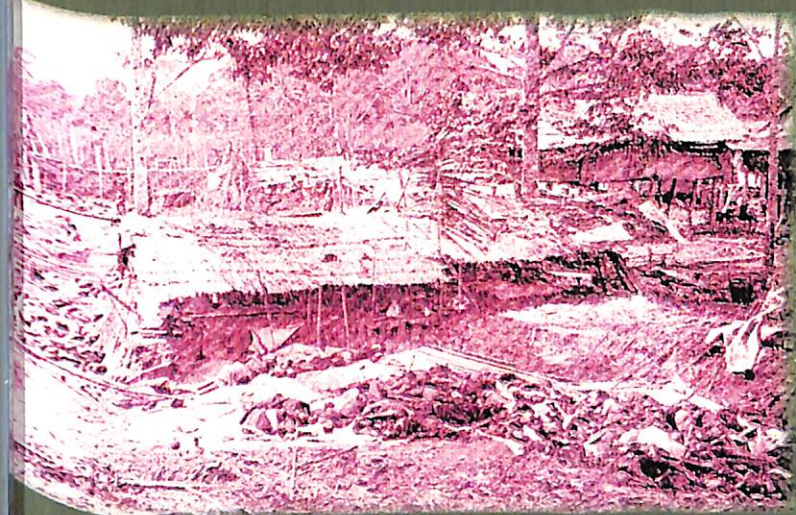


Sudirman, dkk

Gerakan Perlawanan Rakyat Terhadap Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904



elestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
2008

**Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap
Kolonial Belanda di Aceh Tenggara
Tahun 1904**

Penulis :

Sudirman, S. S.

Irini Dewi Wanti, S. S., M. Sp.

Iskandar Eko Priyotomo, S. S., M. Hum.

Editor :

Ridwan Azwad

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

2008

© Balai Cipta 2008. pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, 2008

Penulis :

Sudirman, S. S.

Irini Dewi Wanti, S. S., M. Sp.

Iskandar Eko Priyotomo, S. S., M. Hum.

Editor :

Ridwan Azwad

*Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial
Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904*

ISBN: 978-979-9164-72-8

Desain Sampul : Agung Suryo Setyantoro

Foto Sampul : Korban rakyat Alas di Kute Reh

Sumber : J.C.J. Kempees, *De Tocht van Overste van Daalen door de Gayo, Alas en Batak Landen* (Amsterdam : JC. Dalmeijer, 1905).

Layout/setting : Iskandar Eko Priyotomo

Penerbit : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17

Banda Aceh 23123

Telp. (0651) 23226 Faks. (0651) 23226

Email: bandaacehbpsnt@yahoo.com

PENGANTAR PENERBIT

Sejarah masa lalu merupakan cermin yang tidak hanya memantulkan wajah kemanusiaan di masa lampau, melainkan mengandung kekuatan inspiratif terhadap orang yang mau mengambil hikmah untuk berbuat atau mengambil keputusan.

Sejarah merupakan hal penting bagi negara dan daerah yang sedang giat membangun dalam segala sektor. Untuk tujuan itu diperlukan data dan informasi yang memadai tentang sejarah daerah, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan dan pelaksanaan maupun untuk memperluas wawasan masyarakat tentang negara dan bangsanya.

Mengingat pentingnya hasil penelitian ini, maka Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan wilayah kerja Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, merasa perlu menerbitkan buku dengan judul "*Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904*". Terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting di tengah-tengah perjuangan bangsa dan daerah dalam mensukseskan pembangunan di segala bidang.

Kami menyadari sepenuhnya, *tiada gading yang tiada retak*, demikian juga dengan isi buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang merupakan tugas kita semua untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan selanjutnya. Kepada penulis dan editor serta semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih.



Banda Aceh, Desember 2008
Kepala Balai Pelestarian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Penyus. S. Sos.
NIP 150.69809

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II SEKILAS SEJARAH TANAH ALAS	4
BAB III KEBIJAKAN BELANDA MENYERANG TANAH ALAS	17
A. Pembentukan Pasukan Marsose	17
B. Persiapan Penyerangan	24
BAB IV SITUASI TANAH ALAS MENJELANG SERANGAN BELANDA	29
A. Konsolidasi Kekuatan Masyarakat Tanah Alas ...	36
B. Kubu Belanda di Lawe Sagu	40
BAB V PERTEMPURAN TANAH ALAS	45
A. Perlawanan Rakyat di <i>Kute Reh</i>	45
B. Perlawanan Rakyat di <i>Kute Likat</i>	56
C. Perlawanan Rakyat di Kute Lengat Baru	61
BAB VI KEBIJAKAN BELANDA DALAM MENAKLUKKAN TANAH ALAS	67
A. Kekejaman van Daalen terhadap Masyarakat Alas	67
B. Aceh Tenggara dapat Dikuasai oleh Belanda	81
BAB VII PENUTUP	90
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu pernyataan menyebutkan bahwa "manusia telah menciptakan hari depannya melalui karya-karya hari ini atas dasar apa yang telah diperbuat pada masa lampau". Dari pernyataan tersebut, segala peristiwa dan kejadian pada masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat menjadi penting artinya sebagai pedoman pada masa kini serta sebagai pengarah ke masa depan.

Sejarah sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan dalam arti luas (termasuk segala tantangan yang dihadapi) merupakan cermin yang tidak hanya memantulkan wajah kemanusiaan di masa lampau, melainkan mengandung kekuatan inspiratif terhadap orang yang mau mengambil hikmah untuk berbuat sesuatu.

Pentingnya arti sejarah menjadi lebih kuat kalau diingat bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk. suatu pekerjaan yang tidak ringan dan harus dilaksanakan secara seksama. Hal yang demikian itu memerlukan kesabaran, ketekunan dan penuh pengertian yang baik di antara penyelenggara pemerintahan maupun anggota masyarakat. Untuk mendukung misi tersebut, diperlukan data dan informasi yang memadai tentang sejarah dan kebudayaan masyarakat di Indonesia, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan dan pelaksanaan maupun untuk memperluas wawasan masyarakat tentang negara dan bangsanya.

Mengingat masyarakat Indonesia yang tersebar luas di kepulauan Nusantara dengan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang beraneka ragam, pengetahuan sejarah yang diperlukan tidak terbatas pada apa yang terjadi secara nasional melainkan juga apa yang terjadi secara lokal, yang justru selama ini kurang mendapat perhatian secara mendalam. Sejarah lokal yang benar-benar merupakan kejadian setempat maupun sejarah lokal sebagai kejadian setempat yang mempunyai kaitan secara nasional mempunyai kedudukan dan peranan informasi dan inspiratif, sama pentingnya dalam usaha memahami masa lampau, menghayati masa kini dan merencanakan masa depan bangsa karena pada hakikatnya masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.

Tanah Alas yang saat ini masuk ke dalam wilayah kabupaten Aceh Tenggara di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan wilayah yang didiami oleh Suku Alas. Daerah itu berbatasan dengan Gayo Lues, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Karo, dan Langkat. Pada zaman Kerajaan Aceh Darussalam, Tanah Alas terbagi atas dua daerah kekuasaan yang dipimpin oleh dua orang kejurun, yaitu Kejurun Batu Mbulen dan Kejurun Babel. Kedua kejurun itu dikukuhkan dengan penetapan Sultan Aceh. Pada zaman penjajahan Belanda, Tanah Alas merupakan salah satu *onderafdeling* dalam *Afdeling* Gayo dan Alas. *Afdeling* tersebut terdiri atas empat *onderafdeling*, yaitu Takengon, Serbejadi, Gayo Lues,

dan Tanah Alas.¹ Pada masa sekarang *afdeling* Takengon masuk dalam Kabupaten Aceh Tengah. Serbejadi dalam Kabupaten Aceh Timur, Gayo Lues dalam Kabupaten Gayo Lues, Tanah Alas dalam Kabupaten Aceh Tenggara.

Daerah Alas termasuk daerah yang sangat gigih menentang kekuasaan penjajah Belanda. Peranan masyarakat selain berperang di daerah Alas, juga berperan dalam perang Aceh secara keseluruhan. Dalam perang Alas melawan penjajah Belanda, selain kaum pria, peranan kaum wanita juga sangat besar. Kaum wanita telah ikut bertempur bersama kaum pria mempertahankan benteng-benteng pertahanan mereka maupun dalam perang gerilya. Dengan senjata tradisional, dan bedil kuno mereka melakukan perlawanan sengit mempertahankan wilayah mereka. Peristiwa sejarah ini dapat menjadi pelajaran bagi kita terutama generasi muda Indonesia untuk lebih mencintai bangsa dan menghargai pengorbanan para pejuang dalam mempertahankan tanah air.

¹ J. Kreemer, *Atjeh (Algemeen samenvattend overzicht van Land en Volk van Atjeh en Onderhoorigheden)*, II, (Leiden : E.J. Brill, 1923), hlm 173.

BAB II

SEKILAS SEJARAH TANAH ALAS

Tanah Alas meliputi bagian tengah lembah Lawe Alas yang bermuara ke sungai Simpang Kiri. Lembah tersebut diapit oleh pegunungan di bagian utara, timur, dan barat sedangkan di bagian tenggara bersambung dengan lembah sungai Simpang Kiri yang berhubungan dengan pesisir Singkil. Daerah ini tanahnya sangat subur karena senantiasa tertimbun oleh lumpur-lumpur yang dihanyutkan oleh sungai Lawe Bulan dan sungai Lawe Alas yang mengapitnya. Kedua sungai tersebut bertemu di kampung Kuala Beureungat. Kemudian sungai-sungai itu mengalir ke Rundeng dan bertemu dengan sungai Simpang Kiri. Setelah menyatu sungai –sungai tersebut bertemu dengan sungai Simpang Kanan dan terus bermuara ke sungai Singkil dan akhirnya ke Laut Indonesia.

Mata pencaharian masyarakat di daerah ini adalah menanam padi, kopi, getah, kelapa, gambir, dan sebagainya.²

Berdasarkan cerita rakyat disebutkan bahwa pada zaman purbakala, Tanah Alas berbentuk sebuah danau. Ketika meletus satu gunung di Batu Gajah, air danau itu mengalir ke dalam satu sungai besar yang bermuara ke Singkil, oleh sebab

² H.M. Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara*, (Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 185.

itu sungai Alas bersatu dengan sungai Singkil. Setelah semua air mengalir, maka danau tersebut menjadi kering seperti tikar terhampar yang disinari oleh panas matahari. Daerah itu kemudian ditumbuhi oleh batang-batang talas (jenis keladi air), sehingga dinamakan lembah talas yang kemudian berubah menjadi Alas.³

Mengenai penduduk yang mendiami Tanah Alas diceritakan bahwa pada zaman purbakala ada seorang raja di Negeri Kluet (Aceh Selatan) yang mempunyai 7 orang anak laki-laki dan memelihara seekor anjing besar. Ketika raja itu meninggal, anaknya yang paling tua ingin diangkat menjadi raja sebagai pengganti ayahnya yang sudah meninggal. Akan tetapi, anak-anak yang lain menentang karena mereka ingin juga menjadi raja.

Di tengah perselisihan itu, muncul usulan dari salah seorang di antara mereka, bahwa siapa pun di antara mereka tidak boleh menjadi raja, akan tetapi yang dipilih sebagai pengganti ayah mereka adalah anjing peliharaan ayah mereka. Usulan itu ternyata dapat diterima oleh keenam saudaranya yang lain dan mereka sepakat menobatkan anjing peliharaan ayah mereka sebagai raja. Namun, tiba-tiba muncullah seorang Aulia yang memegang tongkat dan berdiri di depan mereka dan menancapkan tongkat ke tanah. Setelah itu, ia berkata bahwa "janganlah sekali-kali anjing itu dinobatkan

³ *Ibid.*, hlm. 186.

menjadi raja, melainkan salah seorang di antara kalian yang tertua”.

Nasihat Aulia itu tidak diterima bahkan mereka ingin membunuhnya. Aulia itu melanjutkan lagi nasihatnya bahwa “kalau engkau tidak mau menerima nasihat ini, niscaya negerimu akan hancur terkena bencana”. Mereka menjawab, “biarlah hancur asalkan salah satu di antara kami tidak ada yang menjadi raja dan anjing peninggalan ayah kamilah yang patut menjadi raja dan kami sudah sepakat”. Aulia tadi mencabut tongkatnya yang ditancapkan ke tanah lalu ia menghilang. Sesudah itu dengan takdir Allah SWT, terjadilah angin ribut dan pada bekas tancapan tongkat Aulia tadi keluar air bah yang akhirnya menenggelamkan negeri itu menjadi laut yang kemudian disebut dengan laut bakau.

Setelah terjadi angin badai dan negeri tersebut tenggelam, maka para penghuni kerajaan segera naik perahu menghindarkan diri dari bencana menuju arah kemana disukai, ada yang ke arah Singkil, Dairi, Bakkara (Samosir), dan ada pula rombongan yang ke Tanah Alas. Rombongan ke Bakkara yang kemudian melahirkan keturunan Sisingamangaraja, dan yang ke Tanah Alas melahirkan keturunan Penghulu Tebing Datas/Ndalas. Suku atau marga yang mula-mula datang ke Tanah Alas adalah *Marga Angas*, *Marga Pagam*, *Marga Peureudestee*, dan *Marga Keursuas*. Lama-kelamaan tempat itu menjadi ramai karena bercampur dengan bangsa atau marga lain seperti *Karo*, *Selian*, *Pinim*, *Beuruh*, *Munte*, *Peulis*, *Seukeudang*, *Namin*, *Deski*,

Mencawai, Ramut, Sipayung, Cebero, Keuruas serta *Keling Marga Angas* yang berbadan tinggi, besar dan kuat-kuat, tetapi marga ini sudah lama hilang karena mereka merasa diri lebih kuat. Dengan rasa angkuh, mereka berniat menuju ke bulan dengan cara beramai-ramai membentuk tangga yang sangat tinggi. Namun, usaha tersebut tidak berhasil dan pada akhirnya mereka terjatuh dan mati. Sedangkan yang selamat, tewas dibunuh oleh suku lain.

Adapun bahasa orang yang mula-mula datang ke daerah Alas bercampur dengan bahasa pendatang berikutnya, percampuran itu melahirkan bahasa baru yaitu bahasa Alas. Kemudian datang pula orang-orang dari Aceh dan Minangkabau suku Caniago, yang turut mempengaruhi bahasa dan kebudayaan Alas. Oleh karena itu, sampai sekarang dialek bahasa Alas hampir sama dengan dialek Kluet, Singkil, Bakkara, Samosir dan Karo.

Ditinjau dari segi etnografi, suku Alas yang berdiam di Aceh Tenggara sangat erat hubungannya dengan rumpun suku Karo. Apabila dihubungkan lebih jauh dengan bangsa-bangsa di India Muka dan Belakang, seperti Burma, Muangthai, Kamboja terdapat hubungan dalam bahasa dan kebudayaan. Kedatangan suku-suku bangsa itu ke Alas diceritakan, melalui sungai Singkil dan teluk Aru, juga melalui sungai Nguri atau sungai Besitang, sungai Bohorok dan sungai Wampu dari arah Selat Melaka.

Pada mulanya mereka yang berasal dari India muka lebih dahulu mendiami sepanjang pantai Teluk Aru dan yang

berasal dari India belakang menetap di sepanjang Pantai Singkil dan Pancur. Mereka adalah pelarian politik (pelarian perang) dari negeri asalnya. Hal itu seperti disebutkan dalam lembaran sejarah India bahwa India Muka pada abad III tahun 250-340 M semenjak pemerintahan Pahawa hingga pemerintahan Cola pada abad IV dalam tahun 340 M terjadi peperangan dahsyat di sana, karena perebutan kekuasaan antara Raja Pahawa dengan Raja Cola.

Peperangan tersebut dimenangkan oleh Pahawa yang memerintah hingga tahun 890 M, kemudian direbut kembali oleh Dinasti Cola dan Dinasti Cola memerintah lagi hingga tahun 1279 M. Selanjutnya kekuasaan Cola dirampas oleh Padiyan, Kerajaan Padiyan pun kemudian terpecah dua. Sebagian dikuasai oleh Malik Kaffur (Islam) pada tahun 1310 dan sebagian lagi diperintah oleh dinasti baru yaitu Viyayanagaram. Akibat peperangan yang dahsyat banyak penduduk negeri menyelamatkan diri ke tempat lain di Nusantara. Di antara tempat-tempat itu adalah pulau Jawa dan di pesisir utara Sumatera seperti teluk Aru, Peureulak, Jeumpa, Poli, dan Lamuri. Pelarian perang yang telah tinggal di pesisir teluk Aru pun tidak dapat tinggal lama, karena selalu diserang oleh negeri lain, terutama oleh Raja Cola sekitar abad X dan Sriwijaya sekitar tahun 1250. Aru pun senantiasa diserang oleh tetangganya, Peureulak, Pasai, Malaka dan kemudian oleh Kerajaan Aceh. Akibat serangan yang tidak henti-hentinya terhadap Aru maka sebagian

penduduk pesisir, berkali-kali menghindarkan diri lari ke hulu (rimba) hingga sampai ke Tanah Karo dan Tanah Alas.

Sebagai salah satu bukti dari pelarian itu dapat disebutkan bahwa marga Karo dan Alas ada yang sama dengan marga di India, seperti Selian (satu kerajaan di India bagian selatan), Kandi, Sailan, Cola, Pandia, Brahmana, Pelawi, Keling, Angas, Pagani dan sebagainya. Semua itu adalah nama-nama dalam tradisi kerajaan di India Muka dan India Belakang. Demikian juga dengan pantangan-pantangan orang Karo dan Alas menyerupai pantangan-pantangan dari suku bangsa India.⁴

Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai disebutkan bahwa asal penduduk Alas yaitu suku bangsa yang bermukim di sekitar pesisir Aceh Utara (Kerajaan Pasai) yang berpindah ke pegunungan di sekitar Danau Laut Tawar dan sebagian lagi berpindah ke Gayo Lues dan sebagian lagi bermukim di lembah Lawe Alas, dan seterusnya ada pula yang sampai ke Tanah Karo dan Pak-Pak.

Terlepas keterangan itu benar atau tidak, namun dapat diperhatikan bahwa penduduk yang mendiami bagian tengah daerah Aceh adalah berasal dari pesisir yang dahulunya disebut sebagai Kerajaan Pase. Kemungkinan berpindahnya mereka akibat masuknya agama Islam. Peristiwa perpindahan tersebut semenjak abad ke-7, tidak lama kemudian suku-suku yang berpindah itu masuk agama Islam. Dalam catatan Ibnu

⁴ *Ibid.*, hlm. 186-188.

Batutah sekitar tahun 1325 dan 1348 juga disebutkan tentang penyiaran agama Islam dari Pase ke penduduk yang ada di pedalaman. Dari keterangan dimaksud diperkirakan bahwa pertengahan abad ke-14, suku Gayo dan Alas sudah menganut agama Islam.

Perpindahan beberapa kelompok selanjutnya ke pedalaman Gayo dan seterusnya ke lembah Lawe Alas biasanya karena mencari tempat untuk bercocok tanam yang lebih baik, terutama di sepanjang pinggiran sungai. Orang-orang Alas ternyata tidak hanya mendiami lembah Lawe Alas bagian tengah saja, tetapi juga tersebar ke daerah sekitarnya. Seperti ke Kluet Utara dan daerah Hulu Singkil. Selain itu ada yang bermukim ke daerah lain dan berbaur dengan penduduk setempat seperti di Bohorok (Langkat), Serbejadi, Tanah Karo, Pak-Pak, dan Tamiang.⁵

Sedangkan sistem pemerintahan di Tanah Alas pada umumnya sama dengan sistem pemerintahan yang ada di Tanah Gayo. Hal itu seperti dikatakan oleh C. Snouck Hurgronje dan J.C.J. Kempees, bahwa bentuk pemerintahan di Tanah Gayo dan Tanah Alas adalah kejurun-kejurun, yang dipimpin oleh seorang kejurun dan merupakan bagian dari Kerajaan Aceh. Kedudukan raja atau *kejurun* adalah sebagai pemangku adat. Maksudnya kedudukan raja untuk memelihara hukum adat dalam menjalankan pemerintahan. Namun di sana-sini terdapat perbedaan antara sistem

⁵ Usman Effendi, "Sejarah Alas Selayang Pandang", dalam *Musyawaharah Masyarakat Alas*, 1960, hlm. 33-37.

pemerintahan tradisional di Alas dengan yang ada di Gayo karena adanya perbedaan latar budaya daerah.

Dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan tertinggi berpusat pada raja atau kejurun. Pelaksana pemerintahan masih bersifat feodal, yang dilaksanakan secara turun-temurun. Walaupun demikian raja tetap tidak dapat berbuat sewenang-wenang karena terikat dengan hukum adat yang bersumber dari hukum Islam.

Untuk menjaga hal itu, raja didampingi oleh seorang *imem* yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan dan mengawasi pelaksanaan pemerintahan. Apabila dalam pelaksanaan pemerintahan terjadi hukum adat bertentangan dengan hukum Islam maka setelah mendengar pendapat *imem*, hukum adat harus dikesampingkan dan hukum Islam yang harus dilaksanakan. Dengan demikian meskipun pemerintahan berdasarkan sistem feodal yang dikepalai oleh seorang raja, tetapi kekuasaannya dibatasi dan diawasi oleh hukum adat dan hukum Islam.

Batas-batas kekuasaan seorang raja dengan staf dan rakyatnya ditegaskan dalam ungkapan Alas, yaitu :

- *Reje musuket sipet* (raja berkewajiban menimbang dengan adil)
- *Petue musidik sasat* (petua berkewajiban menyelidiki yang benar dan yang salah),
- *Imem muperlu sunet* (imam berkewajiban menetapkan yang wajib dan yang sunnah), dan

- *Rayat mugenap mupakat* (rakyat berkewajiban bermusyawarah dan mufakat).

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui tentang tata cara dan sistem pemerintahan di Alas, yaitu pembagian tugas dan kewajiban antara raja dan staf, serta rakyatnya. Ungkapan adat itu mengandung makna bahwa raja menimbang berat-ringannya sesuatu perkara pelanggaran adat, menimbang dalam-dangkalnya, tinggi-rendah dan panjang-pendeknya akibat sesuatu pelanggaran adat untuk dapat mengambil sesuatu keputusan yang adil dan bijaksana. *Petue* berkewajiban memenuhi berat-ringannya, sesuatu perkara adat, memenuhi sebab-musababnya, memenuhi bukti kebenarannya untuk disampaikan kepada raja untuk diambil keputusan. Imem berkewajiban untuk memenuhi wajib-sunnahnya suatu perkara, menilai halal-haram, menilai sesuai tidaknya dengan hukum Islam untuk disampaikan kepada raja sebelum raja mengambil keputusan. Rakyat berkewajiban bermusyawarah dan mufakat untuk menilai pelaksanaan pemerintahan dan kemasyarakatan, mendengar keluhan-kesah diantara mereka untuk disampaikan kepada raja, supaya diindahkan dalam memutuskan sesuatu perkara atau untuk melaksanakan sesuatu persoalan masyarakat.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ungkapan adat tersebut menggambarkan suatu pemerintahan berdasarkan hukum adat yang bersumber dari hukum Islam berdasarkan prinsip musyawarah dan mufakat. Dalam masyarakat Alas di Aceh Tenggara tidak ada perbedaan kelas sosial seperti yang

terdapat dalam masyarakat Hindu. Dalam masyarakat Alas semua masyarakat dianggap sama seperti prinsip yang diajarkan dalam agama Islam. Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama di sisi Tuhan, kecuali orang yang paling taat kepada-Nya. Pada zaman kerajaan, Tanah Alas dibagi dalam dua daerah kejurun, yaitu daerah Kejurun Batu Mbulen dan daerah Kejurun Babel. Kedua kejurun itu berdiri dengan penetapan sultan Aceh dan masing-masing mendapatkan *bawar*.⁶

Menjelang kedatangan Belanda ke Tanah Alas tahun 1904, Kejurun Batu Mbulen yang berkedudukan di Batu Mbulen adalah Uwen Berakan. Ia seorang raja yang sangat keras pendiriannya dalam menentang kekuasaan Belanda dan tidak mau menyerah kepada Belanda. Akan tetapi anaknya yang bernama Berakan atas bujukan Belanda, memihak Belanda. Mula-mula secara diam-diam, tetapi lambat-laun menjadi kaki tangan Belanda (van Daalen) yang utama di Tanah Alas.⁷

Kejurun Babel berkedudukan di Babel, dipimpin oleh Uwen Atan seorang raja muda sebagai pengganti Kejurun Tuan yang telah meninggal dunia. Kejurun Uwen Atan dan anaknya Atan sangat gigih menentang Belanda, sehingga keduanya tewas dalam pertempuran ketika mempertahankan *Kute* Lengat Baru dari serbuan Belanda.

⁶ MH. Gayo, *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonial Belanda*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 66.

⁷ *Ibid.*

Masyarakat Alas terdiri atas suku-suku, setiap suku dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut dengan Penghulu Suku. Suku yang besar dibagi dalam belah-belah. Nama-nama belah atau marga itu menunjukkan asal keturunan dan daerah asal kedatangannya. Kejurun Mbatu Mbulen dan Kejurun Bambel mempunyai 4 orang penghulu, oleh orang Alas disebut *siopat* atau penghulu yang empat. Penghulu yang empat inilah pada hakekatnya yang mengatur seluruh pemerintahan daerah kejurun di Alas.

Siopat dari Kejurun Mbatu Mbulen adalah *Penghulu Keretan, Penghulu Bacirem Batin, dan Imem Bale*. Belah-belah yang terdapat dalam daerah Kejurun Batu Mbulen adalah *Belah Sehan, Deski, Sinage, Pinem, Beru, Aceh, Keling, Pelis, Bencawan, Karowas, Munte, Karo, Pase, Bangko, Cebero, Pining, Mahe, Sekedang, serta Rame*.

Siopat Kejurun Bambel adalah *Penghulu Johar, Ngkeran, Biak Muli dan Cik Batu Mbulen*. Nama-nama *belah* yang terdapat dalam daerah Kejurun Bambel adalah *Sekedang, Pinem, Baru, Munte, Pining, Karo, Pagan, Selian, Terigan, Deski, Bencawan, Keling, Pase, Sepayang, Cebero, serta Gayo*.

Suku Alas mempunyai bahasa dan adat-istiadat sendiri, namun di sana sini ada persamaan dengan suku Gayo. Masyarakat Alas seperti juga masyarakat Gayo adalah pemeluk agama Islam. Mereka berdiam di hulu sungai Simpang Kiri (Lawe Alas). Hubungan perdagangan antara Alas dengan Singkil ketika itu sangat ramai. Orang-orang

Melayu di Singkil merupakan perantara dalam perdagangan dengan Alas. Namun hubungan dengan daerah Aceh Barat dilakukan melalui jalan kaki, demikian juga ke Karo, Tapanuli, dan Sumatera Timur (Sumatera Utara).⁸

Hubungan suku Alas dengan suku Gayo sangat dekat sekali karena di samping banyaknya penduduk Gayo Lues yang bermukim di daerah Alas (Aceh Tenggara), juga oleh percampuran perkawinan antara kedua suku. Selain itu, juga sama-sama dalam satu Kerajaan Aceh, sehingga faktor agama Islam itulah yang menyebabkan kebudayaan Alas tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Gayo dan saling pengaruh mempengaruhi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dalam menghadapi serbuan Belanda pada tahun 1904, suku Gayo dan Alas berjuang bahu membahu mempertahankan daerah mereka. Pasukan-pasukan pejuang Alas banyak yang ikut serta dalam mempertahankan benteng-benteng rakyat Gayo Lues, dan sebaliknya banyak pejuang-pejuang Gayo Lues yang ikut serta dalam pertempuran bersama-sama pejuang Alas dalam mempertahankan benteng rakyat Alas di *Kute Reh*, *Kute Likat* dan *Kute Lengat Baru*.⁹

⁸ J.C.J. Kempees, *De tocht van Overste van Daalen door de Gajo, Alas en Bataklanden*, (Amsterdam : JC. Dalmeijer, 1905), hlm. 145

⁹ *Kute* dalam bahasa Alas berarti kampung. Pada masa penjajahan perang Alas, masyarakat Alas menjadikan kampungnya sebagai benteng pertahanan. Dalam buku ini kata *Kute* selain diartikan sebagai kampung juga memiliki pengertian sebagai benteng pertahanan. (Pen)

Kute Likat salah satu pertahanan rakyat Alas, letaknya berdekatan dengan perbatasan daerah Gayo Lues. Di daerah itu banyak penduduk Gayo Lues yang bermukim. Keturunan Raja Kemala Derna dari Gayo Lues telah lama bermukim di daerah itu. *Kute Likat* itu dipertahankan oleh orang-orang Gayo Lues yang berasal dari keturunan Kemala Derna, di samping orang-orang Alas sendiri.

Pada masa Kerajaan Aceh, raja-raja yang ada di Gayo dan Alas menghadap Sultan Aceh di Banda Aceh dengan membawa berbagai macam upeti, lalu Sultan Aceh mengakui raja-raja itu sebagai pimpinan rakyat di daerahnya masing-masing. Raja-raja tersebut diberi jabatan kejurun dan sebagai tanda pemegang pangkat itu diberi sebilah bawar. Kejurun itu sederajat dan mempunyai kekuasaan seperti uleebalang di daerah lain di Aceh.

BAB III

KEBIJAKAN BELANDA MENYERANG TANAH ALAS

A. Pembentukan Pasukan Marsose

Pasukan Marsose yang menurut istilah Belanda "*Korps Marechaussee*". Didirikan oleh Belanda pada tanggal 2 April 1890. Menurut sumber Belanda pasukan Marsose didirikan atas usulan seorang Kepala Jaksa di Kutaraja ketika itu yang bernama Mohammad Syarif atau Arif¹⁰. Orang Aceh dan Gayo menyebutnya "*Marsose, mersose atau masuse*".



Mohammad Syarif atau Arif, asal Minangkabau, mantan jaksa. Selanjutnya menjadi Komis pada Kantor Gubernur Aceh dan daerah Takluknya, pencetus gagasan pembentukan Korps Marsose

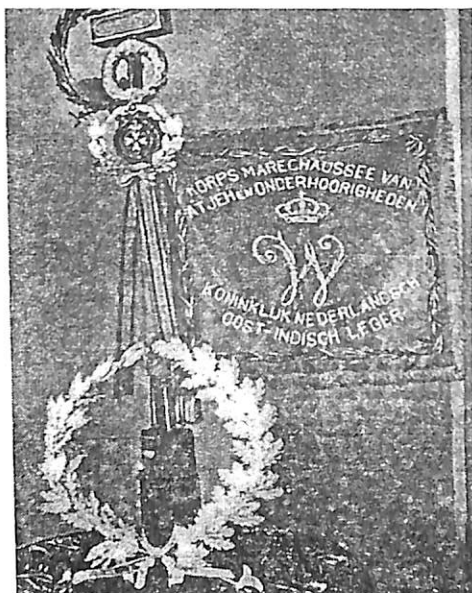
¹⁰ Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog*, (Amsterdam ; De Arbeiderspers, 1968), hlm. 174, dan H. C. Zentgraaff, *Aceh*, terj. Aboe Bakar, cet. I, (Jakarta : Penerbit Beuna, 1983), hlm. 480.

Pasukan Marsose adalah semacam pasukan istimewa, atau pasukan berani mati, pasukan penggempur, pasukan penyerbu, atau pasukan kontra gerilya yang dibentuk khusus untuk melawan pasukan muslimin Aceh atau dalam istilah perang modern sekarang "pasukan gerilya" atau kaum gerilya.

Pasukan

Marsose dibentuk setelah perang Aceh berlangsung selama 17 tahun. Pada permulaan perang, Belanda dengan sombong mengira bahwa perang Aceh dengan mudah akan dapat diselesaikan. Rakyat Aceh dalam tempo singkat akan dapat ditaklukkan.

Akan tetapi dalam kenyataannya jauh dari perhitungan mereka.



Panji Korps
Marsose Aceh

Perlawanan rakyat Aceh bukan semakin mengendor, tetapi semakin menggelora. Korban pihak Belanda makin hari semakin berjatuhan. Biaya perang yang dikeluarkan pun semakin berlipat ganda. Komando tertinggi militer Belanda

baik di Kutaraja, Batavia maupun di Den Haag, kebingungan menghadapi perang Aceh. Siasat demi siasat telah dicoba, selalu gagal.

Walaupun pihak Belanda mempunyai kekuatan serdadu yang besar dan persenjataan modern, seperti kapal perang, senjata-senjata meriam kodok dan meriam-meriam pantai, senjata-senjata karabin, tetapi mereka tidak mampu menaklukkan perlawanan rakyat Aceh dalam tempo singkat. Pola dan siasat pertempuran Belanda masih memakai pola konvensional, sedangkan pejuang-pejuang Aceh di samping menggunakan siasat perang frontal, juga menggunakan siasat perang gerilya ; menyerbu tiba-tiba kemudian menghilang. Dalam mencari siasat perang yang terbaik, sejak tahun 1884-1896 Belanda menggunakan siasat konsentrasi lini atau dalam istilah bahasa Belanda disebut "*Geconcentreerde Linie*".

Strategi konsentrasi dipergunakan karena Belanda tidak mampu lagi untuk menjaga pos-pos militer yang bertebaran, yang selalu mendapat serangan tiba-tiba, sehingga memerlukan tenaga dan biaya yang sangat besar. Hal dimaksud menyebabkan, mereka melakukan strategi mengurung diri dalam garis konsentrasi. Akan tetapi bagi pejuang-pejuang Aceh malahan lebih memudahkan mereka karena sasaran sudah lebih mudah diketahui, dan lingkungan daerah pertempuran yang kecil. Penggunaan strategi inilah yang dikecam habis-habisan oleh C. Snouck Hurgronje dan Van Heutsz. Semenjak meletusnya peperangan Aceh pada tahun 1873, sampai pembentukan pasukan Marsose tahun

1890, sudah lebih 10 Gubernur militer dan sipil Belanda di Aceh yang silih berganti.

Panglima Belanda yang pertama memimpin ekspedisi I yang diawali dengan pernyataan perang pada tanggal 26 Maret 1873 ialah Mayor Jenderal Köhler, ia ditembak mati oleh pejuang Aceh dalam lingkungan Mesjid Raya Banda Aceh pada tanggal 14 April 1873 yang menyebabkan ekspedisi tersebut kembali ke Batavia.

Pada bulan November 1873 Jenderal Kohler diganti oleh Jenderal Van Swieten yang memimpin serangan kedua ke Kutaraja. Ia ialah Jenderal Pensiunan yang diaktifkan kembali khusus untuk memimpin serangan atau ekspedisi kedua itu. Pada tanggal 24 Januari 1874, Van Swieten berhasil menduduki Dalam (istana Sultan Aceh). Pada tanggal 31 Januari 1873, ia mengeluarkan pernyataan bahwa pemerintah Belanda telah mengantikan kekuasaan Sultan Aceh dan daerah Aceh Besar merupakan bagian dari pemerintah Hindia Belanda. Walaupun Van Swieten telah mengeluarkan pernyataan tersebut, pihak Aceh tidak menanggapinya. Mereka tetap melanjutkan perjuangan menentang Belanda.

Pada bulan April 1874 Van Swieten digantikan oleh Jenderal Pel yang kemudian tewas dalam situasi perang. Pengganti Pel adalah Van Kerchem dan tidak berapa lama ia diganti oleh Jenderal Diamond, tetapi tidak mampu juga menaklukkan Aceh. Kegagalan Diamond dalam meredam perlawanan pihak Aceh menyebabkan ia diganti lagi oleh

Jenderal Van Der Heijden. Namun Van Der Heijden juga gagal. Hal itu dapat kita lihat dari kegagalannya dalam menaklukkan benteng Batee Iliek Samalanga yang dilakukannya sebanyak 3 kali pada tahun 1880 M. Malahan Jenderal Van Der Heijden dalam salah satu serangannya ke Batee Iliek Van Der Heijden telah mendapat tanda mata, dengan tertembak matanya oleh pejuang Aceh hingga buta sebelah. Jenderal Van der Heijden kemudian diganti oleh Jenderal PF. Laging Tobias pada tahun 1883. Selanjutnya pada tahun 1890 ia diganti oleh Jenderal VanTeijn.

Pada masa Gubernur Van Teijn tahun 1890 inilah timbul gagasan strategi baru yaitu pembentukan pasukan "*Marsose*" atau istilah bahasa Belanda "*korps Marechaussee*". Pembentukan pasukan Marsose merupakan jawaban terhadap pertanyaan dan kebingungan para pemimpin tertinggi militer Belanda untuk mengalahkan perjuangan rakyat Aceh. Jawabannya ialah aksi gerilya dibalas dengan aksi gerilya pula. Siasat bertahan berupa mengurung diri dalam benteng-benteng mulai ditinggalkan. Strategi konsentrasi dianggap tidak mampu mengalahkan kaum gerilya Aceh.

Pasukan Belanda harus berani keluar dari garis konsentrasi. Berani mengejar kaum muslimin Aceh dimana dan ke mana saja. Serdadu-serdadu Belanda harus berani bertempur dengan menggunakan senjata rakyat Aceh sendiri, berupa klewang, rencong di samping senjata modern yang mereka miliki. Untuk dapat melaksanakan rencana ini maka dibentuk pasukan Marsose yang dilatih secara khusus dan

mampu bertarung dalam segala cuaca dan bisa berdiri sendiri dan dengan disiplin yang keras. Gerilya harus dibalas dengan kontra gerilya. Walaupun strategi konsentrasi belum seluruhnya ditinggalkan, tetapi persiapan ke arah itu sudah dimulai dengan dibentuknya pasukan Marsose. Baru setelah zaman Van Heutsz berkuasa di Aceh strategi konsentrasi ini seluruhnya ditinggalkan. Menurut Paul Van't Veer, pada tahap permulaan pasukan Marsose dibentuk 1 divisi dengan 12 brigade yang masing-masing terdiri atas 20 orang Ambon dan Jawa di bawah komando seorang Belanda, dan seorang kopral pribumi.

Pada tahun 1897 diperbesar lagi menjadi 2 divisi dan pada tahun 1899 menjadi 5 divisi yang seluruhnya terdiri atas 1.200 orang serdadu. Belakangan masih ada lagi kompi Marsose dari Jawa. Perbedaan dengan pasukan infantri biasa antara lain adalah pasukan Marsose seluruhnya terdiri atas orang pribumi terutama orang-orang Ambon. Rahasia terpenting dari pasukan Marsose adalah pasukan yang dapat berdiri sendiri.¹¹

Seperti telah diuraikan bahwa pasukan Marsose merupakan pilihan Jendral Van Heutsz untuk menyerang Tanah Alas. Dia memerintahkan Letnan Kolonel. GCE. Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk menyerang Tanah Gayo-Alas pada tahun 1904.

¹¹ Paul Van't Veer, *op.cit*, hlm. 174-175.



Pasukan Marsose

Dilihat dari pembentukan dan susunan pasukan Marsose, jelas sekali selain untuk kepentingan militer, tetapi juga mengandung unsur politik pecah belah (politik *divide et empera*) untuk memecah belah rakyat di Nusantara.

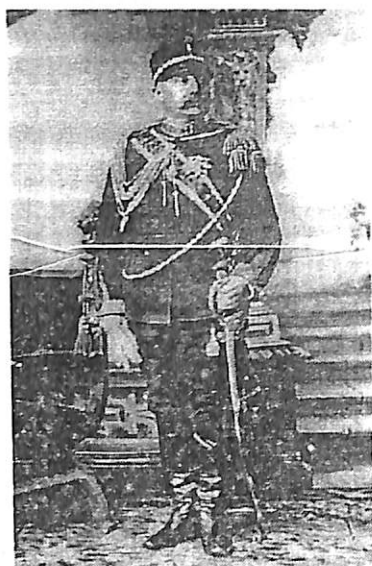
Seluruh anggota pasukan Marsose tersebut adalah orang-orang pribumi terutama dari Ambon, selain itu dari Jawa, Madura, Menadc, dan juga Nusa Tenggara. Hanya komandannya saja orang Belanda. Dengan demikian Belanda sengaja melatih rakyat pribumi untuk menghancurkan perlawanan rakyat Aceh.

Politik kolonial, khususnya politik Aceh atau yang terkenal juga sebagai "*Atjeh Politiek*" bagi bangsa Belanda, telah memainkan peranan penting dalam cita-cita pembentukan pasukan Marsose. Pasukan infantri bangsa

Belanda sendiri ternyata tidak mampu mengalahkan perjuangan rakyat Aceh. Mereka tidak mampu bertempur di gunung-gunung, di hutan-hutan belantara Aceh. Oleh karena itu, harus dilatih rakyat pribumi sendiri untuk keperluan ini.

B. Persiapan Penyerangan

Van Heutsz sebagai Gubernur militer dan sipil di Aceh pada bulan Februari tahun 1904 memerintahkan Letnan Kolonel GCE Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk



JB. Van Heutsz, Gubernur
Jenderal Hindia Belanda
(1904-1909).

menyerang Tanah Gayo dan Alas ditengah-tengah pegunungan Aceh. Serangan pertama dilancarkan ke Gayo Laut, ke-dua ke Gayo Linge, Ke-tiga ke Gayo Lues, dan serangan ke-empat ke Tanah Alas. Daerah Gayo dan Alas merupakan daerah dan benteng terakhir perlawanan rakyat Aceh yang diserang Belanda dalam perang terbuka. Serangan Belanda ke sana pada tahun 1904 dilancarkan setelah perang Aceh berlangsung selama 31 tahun semenjak pernyataan perang Aceh pada tanggal 26

Maret 1873. Van Heutsz ingin cepat-cepat menghancurkan

benteng terakhir pihak Aceh di daerah Gayo dan Alas, untuk menguasai daerah Aceh seluruhnya. Sehubungan dengan tujuan itu, Van Heutsz memerintahkan Van Daalen dengan pasukan Marsose yang terpilih untuk menggempur daerah Gayo dan Alas dalam suatu perang secara besar-besaran.

Pada tanggal 8 Februari 1904, pasukan Marsose pimpinan Van Daalen berangkat dari Kutaraja menuju medan pertempuran di Gayo dan Alas dengan menggunakan 3 Kapal pengangkut militer, yaitu kapal Glatik, kapal Gier, dan kapal Albatros melalui pelabuhan Lhok Seumawe di Aceh Utara.



Pasukan Marsose yang dipimpin Christoffel

Pasukan Marsose ini terdiri atas 10 brigade dengan kekuatan 198 karabin, yang dibagi dua masing-masing setengah divisi dengan 5 brigade. Masing-masing divisi dipimpin oleh Kapten W.B.J.A. Scheepens dibantu oleh Letnan W.R. Winter dan dibantu oleh H. Christoffel dan

Letnan Satu GEB Watrin dibantu pula oleh J.W. Ebbink dan Letnan H.F. Aukes.

Pasukan Marsose dilengkapi dengan ambulan di bawah pimpinan perwira kesehatan klas 2 H.M. Neeb dan terdiri atas 1 orang Belanda sebagai juru kesehatan dan 6 orang serdadu Ambon sebagai perawat dengan 12 tandu.

Seorang perwira Letnan satu GE Hoedt dan 2 orang bawahannya untuk melakukan opname, 450 orang mandor dan hukuman (orang "mante" menurut orang Gayo) yang dipergunakan untuk memikul barang-barang perlengkapan perang dan seorang sersan, seorang kopral dan 10 orang serdadu Ambon. Di antara perlengkapan yang dibawa di samping alat-alat senjata dan perlengkapan perang, termasuk bahan makanan, obat-obatan, alat-alat perlengkapan foto termasuk alat kamar gelap dan sebagainya. Selain dari itu, dalam pasukan Marsose tersebut ikut pula seorang insinyur pertambangan kelas dua PJ. Jansen untuk sekaligus mengadakan penyelidikan bahan-bahan pertambangan.

Pada tanggal 9 Februari setelah tiba di Lhokseumawe, pasukan Marsose yang dipimpin oleh Van Daalen berangkat dengan kereta api menuju Bireuen. Dari Bireuen dengan berjalan kaki menuju ke daerah Alas melalui Takengon dan Gayo Lues.

Pasukan Marsose itu merupakan "pasukan induk", yang bergerak dari jurusan Utara menuju Tanah Gayo, dan pasukan kedua adalah "Pasukan Mobil", suatu pasukan infantri biasa

yang bergerak dari jurusan timur dari Kuala Simpang yang dipimpin oleh Kapten Creutzs Lechleitner. Pasukan mobil dari Kuala Simpang berkekuatan 150 bayonet. Selain Kapten Creutzs Lechleitner, juga dibantu oleh Letnan Satu Harbord, Velsing, Van Boldrik, Delgorge dan Lasonder, serta para perwira kesehatan klas dua De Granada.

Pasukan itu kemudian diperintahkan untuk bergerak dari Kuala Simpang langsung menuju daerah Gayo Lues. Setiba di Pining, mereka harus membuat bivak sementara. Selanjutnya melakukan patroli ke daerah sekitarnya untuk membersihkan pertahanan rakyat di sana. Karena menurut berita-berita di daerah Berawang Tingkem dan Oring, rakyat telah mempersiapkan perlawanan. Diperintahkan selanjutnya bahwa segera setelah pasukan induk tiba di daerah Gayo Lues, maka pasukan mobil dari Kuala Simpang harus bergerak pula, dan segera setelah pasukan induk tiba di daerah Gayo Lues, maka pasukan mobil dari Kuala Simpang harus mencari hubungan dan bergabung dengan pasukan induk Marsose. Setelah bergabung dengan pasukan mobil langsung berada di bawah pimpinan Van Daalen sendiri.

Dengan demikian maka jumlah seluruh pasukan Belanda yang menyerbu Tanah Gayo dan Alas adalah 348 orang bersenjata lengkap yang terdiri atas pasukan induk Marsose pimpinan Van Daalen dan pasukan mobil dari Kuala Simpang. Selain dari itu dibantu pula oleh sekitar 1000 orang barisan pemikul barang-barang terdiri atas orang-orang

hukuman, pekerja sewaan, ditambah dengan ambulan kesehatan dan lain-lain.

Jumlah itu belum termasuk pasukan bala bantuan Marsose yang dikirim dari Kutaraja ketika pasukan Van Daalen sedang menghadapi pertempuran di daerah Gayo Lues.

Sementara itu di pelabuhan Aru, telah disiapkan pula sebuah kapal laut milik pemerintah kolonial Belanda untuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan mengungsikan korban-korban pertempuran dan lain-lain keperluan ke Kutaraja melalui Kuala Simpang. Dengan pasukan Marsose itulah kemudian Belanda dapat menguasai Alas.

BAB IV

SITUASI TANAH ALAS MENJELANG SERANGAN BELANDA

Situasi politik dan militer di Aceh, Gayo, dan Alas sebelum Van Daalen melakukan serangan umum ke Alas tahun 1904, memang sangat menguntungkan pihak Belanda. Kerja sama antara Van Heutsz sebagai Gubernur dan Dr. C. Snouck Hurgronje sebagai penasihat sudah dilakukan dengan baik sekali, sehingga politik, taktik, dan strategi militer untuk menghancurkan Alas dapat dilaksanakan dengan tidak banyak mendapat rintangan baik dari Batavia maupun Den Haag.

Faktor-faktor yang menguntungkan pihak Belanda sebelum menyerang Alas ialah bahwa kota dan atau kampung-kampung dan benteng-benteng terpenting rakyat Aceh di beberapa daerah pesisir Aceh, baik di Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Aceh Selatan, sebagian besar telah dikuasai oleh Belanda setelah peperangan berlangsung selama 31 tahun. Dengan demikian, hubungan Gayo-Alas dan Aceh pesisir terputus.

Sultan Aceh, Tuanku Muhammad Daud Syah, yang memegang tampuk kekuasaan tertinggi Kerajaan Aceh, pada bulan Januari 1903 telah berdamai dan dipaksa untuk mengakui kekuasaan Belanda.

Para pejuang yang terkenal di kalangan rakyat Aceh dan yang ditakuti oleh Belanda seperti Teuku Umar telah tewas pada tanggal 10 Februari 1899 di daerah Meulaboh,

Tengku Tjhi' Di Tiro telah meninggal pula pada tahun 1891 di daerah Aceh Besar, dan Panglima Polem yang gagah perkasa telah berdamai pada tanggal 6 September 1903 di daerah Aceh Utara.

Salah satu faktor yang menguntungkan Belanda ialah bahwa selama peperangan yang telah berjalan selama 31 tahun di Aceh, rakyat dan pejuang-pejuang Gayo dan Alas telah cukup lelah. Pejuang-pejuang Gayo dan Alas seperti yang telah dikemukakan, telah ikut serta dalam medan pertempuran di seluruh pesisir Aceh, sehingga banyak pemimpin pejuang yang gagah berani telah tewas. Banyak senjata dan bahan-bahan perlengkapan perang yang telah lenyap.

Dalam keadaan pasukan yang cukup lelah dan telah jauh berkurang itu, tiba-tiba Van Daalen dengan pasukan Marsosanya melancarkan serangan umum ke Alas. Dengan demikian maka daerah Alas pada saat serangan Van Daalen ini sudah dalam keadaan terkurung dan terkepung.

Walaupun keadaan Tanah Gayo dan Alas dalam keadaan terkurung dan terkepung, ternyata dalam menghadapi serangan Belanda itu, mereka telah bertempur dengan gagah berani. Mereka telah bertempur dan melancarkan perang suci (perang sabil), baik kaum pria, wanita, bahkan anak-anak remaja untuk melawan serbuan kaum kafir yang datang menyerang untuk mejajah kampung halamannya. Perlawanan rakyat Gayo di sekitar Laut Tawar, Linge, Serbejadi dan

terutama sekali di Gayo Lues dan Alas adalah suatu perlawanan patriotik yang menggagumkan¹²

Setelah pasukan Kerajaan Belanda yang berintikan pasukan Marsose itu dapat menguasai seluruh daerah Gayo Laut, Gayo Linge, dan Gayo Lues, maka Van Daalen yang memimpin operasi militer ke Alas itu, telah mempersiapkan pasukannya untuk melanjutkan peperangan menyerbu ke daerah Tanah Alas. Daerah Tanah Alas adalah daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Gayo Lues.

Berita tentang kedatangan pasukan Belanda ke Alas telah tersiar luas di seluruh daerah Alas. Jatuhnya benteng pertahanan rakyat Gayo Lues satu demi satu kepada pasukan Marsose telah menggoncangkan masyarakat daerah Alas. Berita-berita tentang keganasan pasukan Marsose yang telah melakukan pembunuhan dan pembantaian habis-habisan di tiap-tiap benteng yang diserbunya, telah menimbulkan kemarahan dan kebencian yang mendalam kepada pasukan penyerbu Marsose.

Dalam hal itu setiap kampung telah mempersiapkan diri untuk memperkuat pertahanan kampung halaman mereka dan menunggu kedatangan serangan Belanda. Semangat tidak ingin dijajah oleh kafir Belanda menyala-nyala di kalangan rakyat Alas. Karena itu pula sebagian pejuang-pejuang Alas telah ikut serta terjun ke medan pertempuran di Tanah Gayo

¹² M.H. Gayo, *Perang Gayo-Alas*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1983), hlm. 113.

Lues berjuang bersama dengan pejuang-pejuang Gayo Lues. Di samping itu terdapat pula di antara raja-raja dan penghulu-penghulu daerah Alas yang bersikap ragu-ragu tidak ingin berperang melawan Belanda.

Demikianlah ketika pasukan Marsose berhasil menghancurkan benteng Penosan di Gayo Lues, seorang penghulu dari Batu Mbulen yaitu Raja Cik Batu Mbulen telah mengirim surat kepada Van Daalen yang isinya antara lain meminta kepadanya agar berusaha mencari jalan untuk menghindari peperangan dengan rakyat Alas. Surat ini disambut baik oleh Van Daalen dan menganjurkan kepadanya supaya pada saat kedatangan pasukan Belanda ke daerah Alas, supaya dia dan pengikut-pengikutnya melaporkan diri kepadanya. Dalam pada itu menurut laporan yang diterimanya, di beberapa kampung daerah Alas rakyat sedang memperkuat pertahanannya, suatu pertanda bahwa rakyat Alas akan melawan kedatangan Belanda, misalnya di atas Bukit Tanjung.

Di Babel meskipun belum jelas benar, tetapi mereka juga sedang memperkuat pertahanannya, dan mengambil sikap bermusuhan dengan Belanda. Sedang Kejuruan Batu Mbulen masih ragu-ragu pada waktu itu. Setelah mempelajari situasi di Tanah Alas dengan teliti, pada tanggal 4 Juni 1904, pasukan Marsose bergerak maju menuju Tanah Alas. Jarak antara benteng Tampeng ke daerah Alas adalah sekitar 6 hari berjalan kaki. Daerah Alas kemudian dijadikan sasaran penyerbuan kaum kolonial Belanda.

Berlainan dengan perjalanan gerakan operasi militernya dari daerah Linge melalui kampung Kla menuju daerah Gayo Lues yang dilalui dengan susah payah, maka gerakan pasukan Marsose menuju daerah Alas ini, tidak mendapatkan kesulitan yang berarti selama dalam perjalanan. Setelah menempuh perjalanan yang lama maka hari pertama pasukan Marsose tiba di Jamur Agusen, hari kedua tiba di Kampung Jabo, Pelipen Gajali.

Di dekat Jabo terdapat kampung kecil Gempang. Penduduk yang berdiam di antara Gayo Lues dan Alas adalah orang-orang Gayo. Dari penduduk yang berdiam disepanjang kampung-kampung dalam perjalanan didapat keterangan bahwa pasukan pejuang Alas pernah melewati daerah ini menuju Gayo Lues untuk ikut membantu rakyat Gayo Lues melawan Belanda. Sebaliknya banyak pasukan pejuang Gayo Lues yang setelah jatuh benteng-benteng pertahanan rakyat di Gayo Lues mengundurkan diri ke daerah Alas melalui daerah tersebut. Didapat keterangan pula bahwa pasukan Kejurun Babel yang ikut bertempur melawan Belanda di Benteng Penosan pernah melalui daerah itu juga.

Di sepanjang perjalanan antara Gayo Lues dan Alas banyak terdapat jamur-jamur atau pondok-pondok tempat beristirahat bagi setiap orang yang sedang dalam perjalanan ke dan dari Alas.

Pada tanggal 7 Juni tentara Belanda membuat bivak di Jamur Atu Pempang. Dari situ bergerak ke Pengerapan Liang, Jamur Ale Lutu, dan pada tanggal 9 Juni membuat Bivak di

Jamur Teldok, sebelum memasuki kampung orang Alas yang ada penduduknya.

Mengenai keadaan kejurun di daerah Alas, menurut Kempees dalam bukunya bahwa kejurun Batu Mbulen yaitu Uwen Berakan seorang yang telah tua. Dia tidak ingin berperang melawan Belanda, tetapi karena alasan larangan agama Islam untuk menyerah kepada orang kafir, dia tidak mau melapor kepada Belanda. Anaknyanya yang bernama Berakan yang dipanggil juga Raja Bintang bersikap baik terhadap Belanda. Karena sikapnya itu dia jarang berada di kampungnya, takut kepada pembalasan rakyat. Beberapa penghulu melapor kepada Belanda, kecuali Penghulu Batin yang tidak mau melaporkan diri dan tidak mau lagi menghadiri rapat-rapat penghulu Si Opat, malah aktif memperkuat pertahanan rakyat di kampungnya di *Kute Lengat Baru*.

Kejurun Bambel dengan keluarga serta rakyatnya tetap bersikap memusuhi dan melawan Belanda. Kejurun Johar yaitu keturunan Bambel telah tewas dalam pertempuran melawan tentara Belanda di Tampeng. Dia kemudian digantikan oleh Raja Muda Uwen Atan. Raja Muda Uwen Atan ini bekerja sama dengan penghulu serta pengikut-pengikutnya untuk memperkuat *Kute Lengat Baru*. *Kute Reh* juga tetap melawan dan menentang kaum penyerbu Belanda. Kepala *Kute Reh* bersatu dengan beberapa bagian penduduk Bambel yang menentang Belanda yang berada dalam daerah Penghulu Johar. *Kute Likat* yang termasuk daerah penghulu

Biak Muli tetap dan aktif menentang Belanda. Rakyatnya tidak mau mengikuti kepala kampung yang mau menyerah kepada Belanda.

Adapun *Kute Likat*, *Lukup*, dan *Kuning*, ketiga-tiganya saling berdekatan letaknya dan ditempati oleh orang-orang Gayo Lues. Mereka telah bermukim di sana sudah sejak lama, dan telah beranak-pinak. Di antara ketiga kampung tersebut *Kute Likat* lah yang paling gigih menentang Belanda, karena *Kute Likat* ini didiami oleh orang-orang dari Gayo Lues keturunan Kemala Derna. Pertahanan *Kute Likat* ini diperkuat pula oleh pejuang dari Gayo Lues. Sedangkan *Kute Lukup* dan *Kute Kuning* didiami oleh orang-orang Gayo Lues keturunan Kemala Reje dan mereka telah menyerah kepada Belanda.

Dengan demikian jelas bahwa di daerah Alas terdapat tiga *Kute* yang dijadikan pertahanan rakyat Alas , yaitu *Kute Reh*, *Kute Likat*, dan *Kute Lengat Baru*.¹³

Sejarah perlawanan rakyat Alas merupakan rangkaian kesatuan yang tidak terpisahkan dari perjuangan rakyat di daerah Aceh. Baik yang di pesisir maupun yang di pedalaman. Rakyat Aceh telah berperang menentang Belanda selama puluhan tahun, semenjak pihak Belanda secara resmi menyampaikan pernyataan perang (ultimatum) terhadap kesultanan Aceh pada tanggal 26 Maret 1873.

¹³ *Lbid.*, hlm. 192-196.

Dalam rangkaian kronologis Perang Gayo-Alas tercatat tiga panglima Gayo dan Alas yang terkenal gagah berani, yaitu Panglima Ma husin dan Panglima Teungku Tapa dan Panglima Teungku Bedussamad (Abd. Samad). Sudah selayaknya ketiga tokoh dalam sejarah perjuangan rakyat Aceh itu dikenang dan dihormati jasa-jasanya .

Satu hal yang menarik hati ialah "nama" ketiga tokoh pahlawan itu. Teungku Tapa adalah kependekatan dari Teungku Mustapa. Hal ini mungkin dianggap lumrah dalam penyebutan nama sehari-hari. Akan tetapi, sungguh menarik hati adalah pemendekan nama Panglima Mahusin yang sering juga dieja dengan Panglima Ma Husin, yaitu kependekan dari Panglima Muhammad Husin, dan Panglima Bedussamad kependekan dari Pang Abd. Samad. Kependekan sebutan "Muhammad" menjadi "Ma" itu lumrah dalam bahasa sehari-hari di Gayo Lues.¹⁴

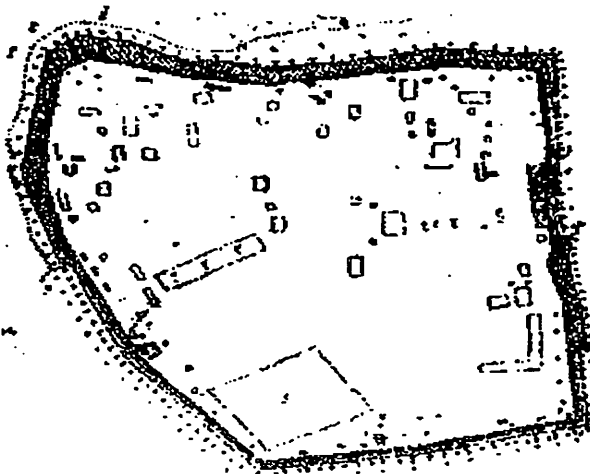
A. Konsolidasi Kekuatan Masyarakat Tanah Alas

Tembakan-tembakan yang pertama di perbatasan Alas terjadi pada petang Kamis malam Jumat tanggal 25 Rabiul Awal 1322 H ataupun 9 Juni 1904 sebagai pertanda dari pihak pasukan pengawal perbatasan kepada kampung-kampung di seluruh lembah Alas, dari perbatasan timur sampai perbatasan barat yang panjangnya lebih kurang 25 Km, terbentang pada kiri kanan Sungai Alas.

¹⁴ *Perjuangan Rakyat Aceh Tenggara*, (Bahan Seminar Perjuangan Aceh ; Medan, 1974), hlm. 16.

Kedatangan pasukan Belanda di bawah pimpinan Van Daalen itu bukan tidak diduga lebih dahulu oleh penduduk. Semenjak perang pecah di Gayo Lues telah sering kali "*Karapanatan*" diadakan, baik dalam wilayah Kejurun Batu Mbulen maupun wilayah Kejurun Babel, guna membicarakan bantuan pasukan sukarela untuk Gayo Lues dan pada masa-masa sebelumnya telah merundingkan persiapan pertahanan.

Wilayah kejurun Batu Mbulen terletak pada belahan timur dan merupakan daerah yang langsung berbenturan buat pertama kalinya dengan pasukan Belanda. Kejurun tua Uwen Berakan memerintahkan pengosongan kampung-kampung yang penduduknya sangat jarang untuk menyatukan kekuatan pada tempat-tempat pertahanan yang lebih kokoh.



Bentuk *Kute* Reh dan *Kute* Likat, benteng pertahanan rakyat Alas

Beliau sudah sangat tua dan uzur hingga tidak bisa turut aktif dalam perlawanan sehingga pimpinan perlawanan banyak dikendalikan oleh panglima-panglima muda seperti Panglima Leman, Panglima Nejem dan di bawah keduanya berada panglima Bedul dari Mamas, Panglima Lima Laut dari Terutung Seperei, Panglima Sagup dari Ngkeran, Panglima Mamad dari *Kute* Reh, Panglima Tumbuh dari Tualang Lama.

Tenaga pendorong bagi bangkitnya semangat syahid semenjak semula perang pecah di Gayo Lues, ialah seorang ulama Tua yang sangat dihormati oleh rakyat di Tanah Alas, yaitu Teungku Mude Telaga Makar.

Kesibukan persiapan pertahanan serupa itupun berlangsung di dalam wilayah Kejurun Bambel yang terletak pada belahan barat. Kejurun Bambel Reje Bedussamad tewas di Penampakan dan dikebumikan di perbatasan. Berita kedatangan Belanda tersebar sampai di Tempeng. Menurut J.C.J. Kempees bahwa Bedel Kejurun Bambel dijabat oleh Reje Mude Uwen Atan yang sangat memusuhi Belanda, memerintahkan penduduk kampung – kampung yang sepi penduduknya untuk pindah ke dalam perkubuan-perkubuan (benteng) yang dipandang kokoh.

Pemimpin perlawanan, kecuali Reje Mude Uwen Atan, juga berada Reje Suib dari Likat. Saudara Reje Bedussamad Panglima Dasa dari Lengat, Panglima Timbul dari Terutung Payung, Panglima Maddarin dari Bambel, Panglima Jibun dari Kisam, Panglima Ajam dari Ngkeran, Panglima Junim dari Pulonas dan lainnya. Panglima Aman Jata dari *Kute*

Lintang yang mundur bersama pasukan Gayo/Alas dari pertempuran di daerah itu pada tanggal 4 Muharram 1322 H ataupun 22 Maret 1904 kemudian ikut dalam pertempuran di Tempeng. Rumahnya di *Kute* Lintang dijadikan tempat kediaman opsir-opsir Belanda. Menurut J.C.J. Kempees dalam bukunya *De Tocht Van Overste Van Daalen* (perjalanan Van Daalen), Panglima Aman Jata ikut aktif menggerakkan perlawanan dalam wilayah Kejurun Batu Mbulen.

Apabila J.C.J. Kempees kemudian sering mengungkapkan di dalam bukunya bahwa banyak kampung-kampung didapati kosong sewaktu kedatangan pasukan Belanda di Tanah Alas karena penduduknya "melarikan diri". Hal itu karena Kempees tidak mengetahui strategi perlawanan yang diatur kedua kejurun beserta panglima-panglimanya. Sedangkan Kempees sendiri tadinya mengungkapkan betapa jarang penduduk di Tanah Alas masa itu dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Gayo Lues. Pada saat terbuka jalan rintisan melalui Bohorok dan Mardinding maka berlangsunglah perpindahan penduduk dari Langkat, Karo dan Dairi dalam jumlah-jumlah kecil pada waktu kedatangan pasukan Belanda itu. J.C.J. Kempees mengungkapkannya dengan kalimat "Penduduk Tanah Alas itu tidak terisolir dan mempunyai hubungan dagang dengan Singkil. Pemerintahannya teratur dan penduduknya beragama Islam walaupun di daerah itu hanya terdapat sebuah Mesjid besar di Batu Mbulen. Orang-orang yang sudah memenuhi rukun Haji banyak juga".

B. Kubu Belanda di Lawe Sagu

Sebelum keberangkatan pasukan Belanda menuju Tanah Alas, demikian dikemukakan oleh J.C.J. Kempees, sudah diperoleh berita-berita yang tidak lengkap tentang keadaan desa di Tanah Alas . Dalam wilayah kejurun Batu Mbulen ada dua benteng pertahanan yang kukuh, yaitu di kampung itu sendiri dan sebuah lagi di bukit Tanjong yang dipertahankan oleh penduduk Gorgor. Mengenai Babel tidak ada berita dan diduga dalam wilayah itupun ada beberapa buah benteng pertahanan.

Beberapa kampung mempunyai meriam besar-besar. Sikap Batu Mbulen kurang menyakinkan tetapi Babel pasti sudah bermusuhan. Diterima juga laporan bahwa di Kede Ampon Tuan berada orang-orang Aceh dari Bakongan. Dengan perahu mereka menghirir dari Biah-Muli ke Pasir Bio. Dalam wilayah Babel, sepanjang Lawe Kingo, ada beberapa perkampungan Gayo yang penduduknya berasal dari Suku Keumala yaitu Kuneng, Likat, Pendeng, dan Lokop. Demikian ungkapan J.C.J. Kempees, oleh sebab itulah komandan pasukan Belanda, Overste Van Daalen, sewaktu melintasi perbatasan memasuki Tanah Alas itu bersikap sangat hati-hati sekali.

Penuturan J.C.J. Kempees berkenaan dengan peristiwa-peristiwa permulaan, menurut "kacamata" pihak Belanda sendiri sebagai berikut :

"Harus diusahakan membuat bivak yang baik untuk seluruh pasukan di daerah yang banyak padi dan ternaknya. Bivak itu harus pula dekat pertahanan yang akan diserang dan tidak pula jauh dari tempat kedudukan kedua kejurun. Tempat yang agak memenuhi syarat, sesudah diselidiki adalah Lawe Sagu, sebuah kampung besar yang letaknya dekat perbatasan Batu Mbulen dengan Babel. Hanya yang belum diketahui adalah apakah ada benteng pertahanan di sekeliling kampung itu. Jadi tujuan utama Belanda adalah mencapai kampung Lawe Sagu itu.

Tanggal 10 Juni 1904 (pada hari Jumat, 26 Rabiul Awal 1322 H) pukul 07.00 pagi pasukan Belanda berangkat dari Jambur Teledoq dan jam 08.15 tiba di kampung Alas pertama yaitu Gorgor. Kampung itu sudah ditinggalkan penduduknya. Pasukan maju terus dan pada pukul 13.00 tiba di kampung Lawe Bakong. Dari seberang sungai Alas itu pasukan ditembaki tetapi tidak dilayani. Kampung Lawe Bakong itu juga dalam keadaan kosong dari penduduk. Dengan pasukan yang berada di depan terjadilah pertempuran di dekat mersah (madrasah) Lawe Bakong. Tiga penduduk tertembak mati dan 5 senapan dirampas.

Sesudah istirahat sebentar, pasukan bergerak ke Lawe Sagu. Pasukan berjalan lambat sekali karena harus selalu berlindung di pinggiran hutan. Di dekat Gusong Batu terjadi tembakan menembak dan seorang penduduk tewas. Di sebuah kampung yang terdekat banyak penduduk sedang berkumpul. Nama kampung itu adalah Ntualang dan

ditugaskan empat brigade ke sana di bawah pimpinan Letnan Watrin dan Letnan Van Braam Morris untuk menyerangnya. Di kampung tersebut brigade Letnan Helling diserang dengan kelewang oleh pria dan wanita. Penduduk yang tewas setelah selesai pertempuran di daerah itu sebanyak 9 pria dan 4 wanita dan seorang anak, selainnya banyak yang melarikan diri. Karena di Lawe Sagu itu ternyata ada benteng pertahanan dan hari pun sudah sore maka diputuskan untuk menginap (pukul 17.00 sore) di kampung Penampakan yang sudah dikosongkan penduduknya.

Tanggal 11 Juni pasukan melanjutkan perjalanan ke Lawe Sagu dalam keadaan siap tempur. Ternyata kampung itu sudah dikosongkan pada malam hari dan pasukan masuk dengan mudah. Dijumpai persediaan padi masih banyak dan orang-orang mulai menumbuknya. Setiap hari pasukan keluar berpatroli untuk menambah persediaan makanan dan menembak hewan. Di luar kampung dijumpai sebuah pabrik mesiu kecil yang kemudian dimusnahkan. Pada jam 10.00 pagi 2 brigade melakukan pengintaian ke sekitar *Kute Reh*. Pertahanan itu letaknya di dalam kejuron Bambel di bawah kekuasaan Reje Njuhar.

Tanggal 14 Juni pasukan yang melakukan patroli terpaksa bertempur di dekat Lawe Kisan. Dua orang penduduk tewas dan dua pucuk senapan dirampas. Diperoleh kabar bahwa Batu Mbulen sudah dikosongkan dan karena itu tidak dipertahankan.

Pada tanggal 13 Juni Van Daalen bersama dengan 10 brigade berangkat menuju Batu Mbulen. Selanjutnya dijumpai kampung Telage Mekar tempat perguruan agama yang dipimpin Tengku Haji Telage Mekar yang sudah dikosongkan dan ditinggalkan penduduknya. Teungku Haji Telage Mekar adalah seorang ulama terkenal di daerah itu. Di depan rumah ada kolam yang banyak ikannya. Ikan-ikan itu kemudian ditangkap oleh brigade Letnan Winter untuk dijadikan santapan. Kampung Batu Mbulen itu adalah kampung yang luas, banyak penduduknya dan sebetulnya kuat pula pertahanannya. Dinding kubu pertahanannya kokoh, tinggi dan banyak rintangan-rintangannya. Sebagian besar kampung itu sudah dikosongkan. Pada beberapa rumah hanya tinggal orang-orang tua saja. Dari Batu Mbulen pasukan bergerak melalui Mbarong Perapat ujung barat menuju Kute Reh untuk mengamati pertahanan di sana. Terjadi tembak – menembak sehingga seorang kopral luka ringan dan seorang penduduk mati terbunuh. Pasukan balik kembali sesudah mengetahui bahwa penyerangan yang menguntungkan adalah dari arah selatan benteng itu.

Pada sore harinya diperoleh kabar bahwa Bedel Kejurun Uwen Atan sudah terpilih menjabat Kejurun Bambel. Sedangkan Haji Baser dan Suib, yakni abang dan adik kejurun Bambel yang tewas di Gayo Lues giat sekali menggerakkan perlawanan terhadap Belanda. Patroli di bawah Letnan Lasonder, yang mengawal mantri ukur, telah menyerang tempat persembunyian pasukan Gayo-Alas di Lawe Kingo.

Tewas 5 pria dan 5 wanita dan dapat dirampas 4 senapan. Senja hari tanggal 13 Juni pada Bivak pasukan di Lawe Sagu, yakni pukul 18.00 dikeluarkan perintah menyerang perbentengan *Kute Reh* keesokan harinya disertai pengaturan kekuatan tempur seluruhnya...."

Demikian penuturan J.C.J. Kempees mengenai masa-masa permulaan menjelang pertempuran terdahsyat. Dari penuturan tersebut dapat dimaklumi bahwa pasukan Alas dan Gayo bukan cuma bersikap bertahan dan menanti dalam perkubuan yang dipandang kokoh, akan tetapi juga giat melakukan gerakan-gerakan pengintaian. Sesekali melakukan serangan-serangan secara gerilya.¹⁵ Di daerah Alas terdapat 3 kampung yang dijadikan benteng pertahanan rakyat Alas yaitu *Kute Reh*, *Kute Likat*, dan *Kute Lengat* baru.

Sebelum melakukan serangan ke-3 kute itu, Belanda terlebih dahulu mengadakan persiapan-persiapan yang matang.

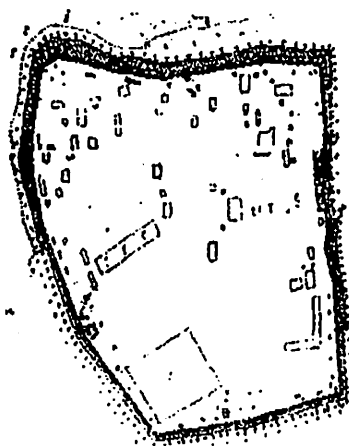
¹⁵ *Ibid.*, hlm. 102-107.

BAB V

PERTEMPURAN TANAH ALAS

A. Perlawanan Rakyat di *Kute Reh*

Sasaran pertama dari penyerbuan pasukan kolonial Belanda dalam peperangan di daerah Alas adalah *Kute Reh*. *Kute Reh* tidak dibangun di dalam kampung Reh, tetapi dibangun di lapangan terbuka, yang tidak jauh dari kampung Reh sendiri. Pola pembangunan *Kute Reh* ini hampir serupa dengan pola pembangunan benteng-benteng rakyat di daerah Gayo Lues.



Kute Reh, Kute Likat dan Kute Lengat Baru, benteng pertahanan rakyat Alas. Ketiga benteng telah dipertahankan oleh rakyat Alas dengan gigih. Serdadu Marsose melakukan pembantaian secara kejam di benteng-benteng ini (Kempees)

Dindingnya dibuat setinggi 2 m, di bagian atas orang dapat berjalan-jalan, sementara di sekelilingnya dibuat pagar bambu berduri yang berlapis-lapis dan pagar bambu berduri hidup yang ditanam setinggi 4,5 m dan sebagainya. Di bagian dalam *kute* dibuat rumah-rumah untuk asrama pasukan yang

mempertahankan kute. Di sana-sini dibuat lobang-lobang perlindungan tempat persembunyian, tempat penembakan, pengintaian dan sebagainya, seperti yang telah dikenal pada benteng rakyat Gayo Lues.

Seperti di Gayo Lues, rakyat Alas dalam peperangan itu menggunakan taktik bertahan dan berkumpul dalam benteng, menunggu kedatangan serangan musuh. Persenjataan rakyat Alas pada umumnya adalah senjata tradisional yang telah kuno seperti juga yang digunakan di Gayo Lues, di samping beberapa pucuk bedil patok yang pelurunya diisi satu per satu.

Semangat peperangan rakyat Alas sangat tinggi. Mereka telah bertempur mati-matian dengan senjata kuno yang mereka miliki, baik kaum pria, wanita, dan anak-anak. Seperti juga rakyat Gayo, rakyat Alas telah berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan tanah dan kampung halaman mereka, mempertahankan kesucian agama Islam yang mereka anut dari gangguan kaum kafir Belanda. Semangat perang suci, perang sabil dan mati syahid melawan kaum kafir yang menyerbu daerah mereka, adalah pendorong yang kuat bagi perjuangan rakyat Alas untuk melawan penjajah Belanda.

Sebaliknya pasukan Belanda datang menyerbu karena didorong oleh keinginan menguasai dan menjajah daerah Gayo dan Alas, didorong oleh nafsu serakah untuk menguras kekayaan kedua daerah itu. Bagi serdadu-serdadu Belanda sendiri serangan ke Tanah Alas ini tidak begitu sukar karena mereka telah mendapat pengalaman yang banyak sekali dalam pertempuran di benteng-benteng rakyat Gayo Lues. Hal itu

disebabkan, baik pola pembangunan benteng-benteng, persenjatan, maupun taktik perjuangan rakyat Alas, hampir serupa dengan yang terdapat di daerah Gayo Lues.

Demikianlah setelah pasukan Belanda beristirahat di bivaknya di Jamur Teldok, pada tanggal 10 Juni, Van Daalen memerintahkan pasukannya untuk bergerak menuju kampung Geger yaitu kampung orang Alas pertama yang mereka temui. Kampung itu telah dikosongkan oleh penduduknya. Dengan menggunakan teropong, diketahui bahwa di atas bukit kampung Tanjung terdapat pertahanan rakyat, tetapi dia tidak mengganggu pertahanan rakyat ini. Pasukan Belanda bergerak terus menuju kampung Lawe Bakong. Di kampung Lawe Bakong ini pasukan Belanda mendapat perlawanan pertama dari rakyat Alas. Pejuang Alas menembaki pasukan Belanda yang sedang bergerak maju dari bagian sebelah kanan sungai, sementara di sebelah langgar Lawe Bakong pasukan Belanda mengepung beberapa pasukan pejuang Alas bersenjata, sehingga menewaskan 3 orang dan 5 pucuk senjata dapat dirampas.

Dalam gerakan selanjutnya Belanda bertemu dengan pertahanan rakyat di Ntualang, dan 4 brigade pasukan yang dipimpin oleh Letnan Watrin menyerang pertahanan rakyat tersebut. Pertempuran pun terjadi, namun karena pasukan Belanda lebih besar jumlahnya dan lebih lengkap persenjataannya, rakyat Alas meninggalkan pertahanan tersebut. Tetapi pasukan Helling dengan tiba-tiba diserang oleh pasukan pria dan wanita Alas bersenjata klewang dari

balik lumbung padi. Serangan tiba-tiba itu dapat dipatahkan oleh pasukan Belanda dan menimbulkan korban 9 orang pria, 4 orang wanita, dan 1 orang anak-anak tewas.

Pasukan Belanda meneruskan perjalanan ke Lawe Sagu. Menjelang malam anak Kejurun Batu Mbulen yang bernama "Berakan" melaporkan diri kepada Van Daalen untuk minta berdamai dengan Belanda. Berakan merupakan anak Uwen Berakan, Kejurun Batu Mbulen yang telah lanjut usia, tetapi tidak mau menyerah kepada Belanda. Menurut laporan Berakan dia bersama 40 orang pengikutnya tidak ingin bertempur melawan Belanda dan karena itu mereka berkumpul di dalam satu kampung kecil. Sedang bapaknya sendiri "Uwen Berakan" tidak mau ikut dengan dia karena ingin tetap terus bertempur melawan Belanda.

Sehubungan dengan itu, Belanda memerintahkan Berakan untuk terus membujuk bapaknya supaya mau menyerah, supaya nanti kedudukannya sebagai Kejurun dapat dipertahankan. Selain dari itu, diperintahkan juga untuk memanggil Penghulu si opat dari Batu Mbulen, penghulu Cik dan Reje Mude.

Gerakan pasukan Belanda ke Lawe Sagu disusun dalam formasi bertempur. Akan tetapi Lawe Sagu sendiri telah dikosongkan oleh penduduknya. Meskipun demikian dari sana-sini pasukan Belanda masih ditembaki oleh rakyat Alas, tetapi karena jumlahnya kecil, sehingga dapat dikuasai oleh Belanda .

Sementara itu anak Kejurun Batu Mbulen Berakan melaporkan pula bahwa kampung Batu Mbulen tempat kedudukan Kejurun Batu Mbulen telah dikosongkan dan tidak dipertahankan oleh penduduknya. Sedangkan *Kute Reh* telah diperkuat pertahanannya oleh rakyat Alas dalam rangka melawan serangan Belanda.

Menurut Kempees, Kejurun Batu Mbulen yaitu Uwen Berakan telah mengirimkan bawar kepada anaknya bernama Berakan, yang berarti bahwa kekuasaan Kejurun telah diserahkan kepada anaknya. Dilaporkan oleh Berakan bahwa ayahnya memberi tugas kepadanya untuk menghentikan perlawanan terhadap Belanda.

Sampai di mana kebenaran laporan Berakan ini tidak jelas, tetapi dikatakan bahwa ayahnya Uwen Berakan sendiri, Kejurun Batu Mbulen tidak mau menyerah kepada Belanda dan dengan pengikut-pengikutnya telah melarikan diri ke seberang sungai sebelah kanan.

Kehadiran tokoh Berakan ini, adalah sangat menguntungkan pihak Belanda. Hal itu disebabkan Berakan dapat dipergunakan sebagai kaki tangan selama peperangan di daerah Alas. Tokoh Berakan di Alas, dapat dikatakan serupa dengan tokoh Aman Sayfi'i di Gayo Lues. Karena keduanya adalah kaki tangan Van Daalen yang setia. Kalau di Gayo Lues peranan Aman Sayfii telah mempermudah pasukan Marsose menghancurkan perlawanan rakyat Gayo, maka di daerah Alas, Berakan ini akan melakukan peranan yang sama untuk membantu Belanda menghancurkan

perlawanan rakyat Alas. Berakan kemudian diperintahkan untuk menyampaikan surat panggilan kepada Kejurun Babel untuk menyerah kepada pihak Belanda.

Pada tanggal 13 Juni, Van Daalen bersama Berakan dengan pasukan yang berkekuatan 10 brigade bergerak menuju kampung Batu Mbulen yaitu ibu Kota Kejurun Batu Mbulen, yang menurut laporan Berakan sendiri telah dikosongkan oleh penduduknya. Mereka bergerak melalui kampung Telege Makar. Dia rupanya ingin menyaksikan apakah benar kampung Batu Mbulen telah dikosongkan.

Di kampung Telege Makar itu ada sebuah sekolah agama Islam yang dipimpin oleh seorang ulama Islam Tengku Haji Telege Makar, seorang ulama terkenal di daerah itu. Di kampung itu terdapat banyak ikan mas yang tentu saja menjadi sasaran perampasan oleh serdadu-serdadu Marsose. Setelah itu baru pasukan Belanda melanjutkan gerakannya menuju kampung Batu Mbulen sendiri. Kampung itu sangat luas dan ramai penduduknya, yang telah diperkuat pula untuk benteng pertahanan rakyat Alas dalam daerah Kejurun Batu Mbulen. Seperti yang telah dilaporkan oleh Berakan anak Kejurun Batu Mbulen, memang kampung itu telah dikosongkan oleh penduduknya. Hanya beberapa orang tua-tua saja yang masih tinggal dalam kampung itu. Karena kampung itu telah dikosongkan, maka selanjutnya pasukan bergerak maju menuju sasaran pertempuran pertama di daerah Alas yaitu ke *Kute Reh*.

Dalam perjalanan menuju *Kute Reh* pasukan Belanda bergerak melalui Mbarong Prapat, dan *Kute Ujung* yang kedua-duanya telah dikosongkan pula oleh rakyat Alas. Penyelidikan tentang *Kute Reh*, dilakukan dengan teliti, untuk mendapatkan bagian yang cocok untuk dijadikan "titik sasaran penyerbuan"

Sebelum dilakukan serangan ke *kute* itu, terdapat pula keuntungan politik yang lain. Seorang keluarga Kejurun Babel yaitu Haji Deris telah datang melaporkan diri kepada pihak Belanda. Kedatangan itu berkenaan dengan surat panggilan yang disampaikan melalui Berakan. Beberapa hari sebelumnya Haji Deris melaporkan bahwa Uwen Atan Raja Mude telah diangkat menjadi Kejurun Babel.

Mendengar laporan tersebut, Belanda segera mempergunakan kesempatan itu untuk memerintahkan kepada Haji Deris supaya Kejurun Babel dengan Penghulu si Opat termasuk Haji Deris sendiri dan Suip, saudara dari Kejurun yang telah tewas, supaya datang menyerah kepada Belanda. Untuk menjamin pelaksanaan perintah itu Belanda memerintahkan Berakan yang telah menjadi kaki tangannya untuk menyampaikan perintah tersebut ke *Kute Reh* supaya dilaksanakan dengan segera. Jika tidak dilaksanakan dengan segera, *Kute Reh* akan diserang. Perintah ini sudah jelas merupakan ultimatum bagi rakyat Alas yang mempertahankan *Kute Reh*.



Korban kekejaman Van Daalen ketika memasuki daerah-daerah sepanjang Tanah Alas

Selanjutnya diperintahkan kepada pasukan Marsose untuk melakukan pembersihan di sekitar *Kute Reh* dengan cara melakukan patroli. Dalam gerakan patroli pembersihan ini, pasukan Marsose menggerebek tempat persembunyian pasukan pejuang rakyat Alas di kampung Lawe Kinge. Pertempuran segera terjadi, yang mengakibatkan jatuhnya korban di pihak rakyat Alas 5 orang pria, 5 orang wanita tewas, dan 4 pucuk senjata dirampas oleh serdadu Marsose.

Pada tanggal 13 Juni, Van Daalen memerintahkan pelaksanaan serangan umum terhadap *Kute Reh*, dengan menggunakan seluruh kekuatan pasukan Marsose, dibantu

oleh pasukan bala bantuan dari Kutaraja dan Kuala Simpang. Penyerangan dilakukan dengan kekuatan 11 brigade Marsose, 4 brigade dipimpin oleh Letnan Christoffel, 3 brigade dipimpin oleh Letnan Watrin dibantu oleh Letnan van Braani Morris yang merupakan pasukan penyerbu. Selanjutnya beberapa saksi untuk mengawasi lapangan dan 4 brigade di bawah pimpinan Letnan Winter merupakan pembantu dan ambulan, sedangkan Kapten Stolk bertindak sebagai perwira Staf dari Van Daalen sendiri.

Segera setelah perintah penyerbuan dikeluarkan, pasukan Marsose bergerak dengan cepat mengepung *Kute* Reh dari segala penjuru. Mereka bergerak sambil melakukan pameran kekuatan untuk menakut-nakuti rakyat dengan berbagai ancaman supaya menyerah saja. Pasukan penyerbu bergerak lebih cepat mendekati *kute*. Setelah pasukan Marsose mendekati dinding *kute*, pejuang Alas yang mempertahankan *Kute* Reh melepaskan tembakan dengan gencar. Senjata tradisional seperti yang digunakan dalam benteng-benteng Gayo Lues juga digunakan dalam benteng Alas itu. Semprotan dan semburan api, lemparan batu-batu dan tombak atau kunyur dalam istilah Gayo dilepaskan seperti hujan dengan tidak henti-hentinya.

Dalam hiruk pikuk tembakan yang gencar itu, Kapten Scheepens, komandan pasukan penyerbu Marsose tertembak bahunya oleh pejuang Alas. Pasukan Marsose tidak mempedulikan tembakan dan perlawanan rakyat Alas ini. Mereka serentak melompat menaiki dinding *kute* dan

melepaskan tembakan yang gemuruh ke seluruh penjuru *kute* disertai sorak-sorai yang mengguntur. Kemudian mereka melompat ke dalam *kute*. Kedatangan mereka disambut dengan perlawanan yang gagah berani dari kaum pria, wanita, dan anak-anak Alas. Pertempuran hebat segera berkecamuk. Pergumulan satu lawan satu, penggal-memenggal terjadi dengan sengit. Serdadu Marsose mempergunakan bayonetnya menusuk setiap penghuni benteng secara tidak pandang bulu. Mayat bergelimpangan di mana-mana.

Dalam pertempuran itu serdadu Marsose bertindak lebih ganas dari pertempuran yang sebelumnya. Mereka membunuh dan melenyapkan setiap musuh yang dianggap masih bernyawa. Korban pihak Alas sangat besar karena serdadu Marsose melakukan pembantaian terhadap rakyat Alas yang mempertahankan *kute*, sehingga banjir darah melanda seluruh *kute*. Semangat perang sabil mendorong keberanian rakyat berjuang mempertahankan diri untuk berkelahi mati-matian secara berkelompok, maupun secara perorangan baik kaum pria, wanita, dan anak-anak muda.

Perlawanan rakyat Alas yang demikian sengit, menyebabkan pihak Belanda terpaksa mengerahkan seluruh pasukan bantuan untuk membantu pasukan penggempur yang telah kepayahan melawan rakyat yang berani dan nekad itu. Dengan susah payah akhirnya pasukan Marsose berhasil mematahkan perlawanan rakyat Alas, berkat senjatanya yang lengkap dan modern serta pengalaman dan teknik peperangan yang lebih tinggi, akhirnya *Kute* Reh dapat dikuasai oleh

Belanda dengan korban yang sangat besar di pihak rakyat Alas, jauh lebih besar dari korban dalam medan pertempuran sebelumnya.

Menurut Kempees yang sangat rajin mencatat korban-korban pertempuran, korban pihak rakyat Alas dalam pertempuran di Kute Reh adalah 561 orang tewas, di antaranya 313 orang pria, 189 orang wanita, dan 59 orang anak-anak. Korban yang luka-luka berat dan ringan di antaranya 25 orang wanita dan 31 orang anak-anak, yang masih hidup hanya 2 orang wanita dan 61 orang anak-anak. Kaum pria seluruhnya tewas, tidak ada yang hidup maupun luka-luka, kecuali yang dapat meloloskan diri.

Korban pihak Belanda berjumlah 19 orang di antaranya 2 orang mati, dan 17 orang luka-luka berat dan ringan. Selama pertempuran, 4.400 peluru yang ditembakkan Belanda. Sedangkan senjata pejuang Alas yang dirampas Belanda sebanyak 75 pucuk senjata dari bermacam-macam jenis.¹⁶

Selesai pertempuran pasukan Marsose kembali ke Lawe Sagu. Sementara Berakan, anak Kejurun Batu Mbulen yang telah menjadi kaki tangan Belanda dan ikut pula dalam pertempuran itu diperintahkan mengumpulkan mayat-mayat orang Alas yang bergelimpangan untuk diperiksa dan dikenali kemudian dikuburkan.

¹⁶ J.C.J. Kempees. *De tocht van Overste van Daalen door de Gajo, Alas en Bataklanden*, (Amsterdam : JC. Dalmeijer 1905), hlm. 163,164.

Berakan melaporkan pula bahwa *Bedel* atau wakil Penghulu Bacirem dan Keretan serta wakil dari Imem akan melaporkan kepada Van Daalen. Selanjutnya dilaporkan bahwa *Kute Lengt* telah ditinggalkan oleh penduduknya, tetapi telah dibangun kampung baru yaitu *Kute Lengt Baru* yang telah diperkuat dan dijadikan benteng pertahanan. Selain dari itu rakyat Alas telah memperkuat pula *Kute Likat* yang siap melawan Belanda. Belanda kemudian mengambil keputusan untuk menyerang *Kute Likat* yang telah diperkuat oleh penduduk.

B. Perlawanan Rakyat di *Kute Likat*

Benteng pertahanan rakyat Alas di kampung *Kute Likat* menjadi sasaran kedua bagi serangan kolonial Belanda setelah *Kute Reh*. *Kute Likat* termasuk dalam daerah kekuasaan Kejurun Batu Mbulen. Seperti telah dikemukakan lebih dahulu, *Kute Likat* ini dipertahankan oleh orang-orang Gayo Lues keturunan Raja Kemala Derna yang telah lama bermukim di Alas, ditambah lagi dengan pasukan pejuang Gayo Lues yang mengundurkan diri dari medan perang Gayo Lues, di samping orang-orang Alas sendiri.

Orang-orang Gayo Lues keturunan Raja Kemala Derna adalah di antara rakyat Gayo yang sangat gigih menentang Belanda. Seperti yang terjadi di seluruh medan pertempuran juga di *Kute Likat* itu kaum pria dan wanita bertempur bersama-sama mempertahankan bentengnya.

Bagi Belanda tampaknya penyerangan terhadap *Kute Likat* tidak mengalami kesukaran yang berarti, karena mereka telah berpengalaman dalam pertempuran di berbagai *kute* di Gayo Lues maupun di *Kute Reh*. Hal dimaksud karena pembangunan *kute* maupun senjata dan taktik pertempuran di *Kute Likat* tidak jauh berbeda dengan di Gayo Lues dan *Kute Reh*. Sebelum menyerang *Kute Likat*, didapat laporan terutama dari Berakan bahwa *Kute Lengat Baru* dibangun oleh penduduk yang telah meninggalkan *Kute Lengat*. Daerah *Lengat Baru* termasuk dalam daerah Kejurun Bambel. Mereka membangun benteng di sana untuk melawan Belanda.

Setelah *Kute Reh* jatuh ke tangan Belanda, Berakan datang membawa Atan, anak Kejurun Bambel, Penghulu Johar, dan anak Penghulu Ngkeran. Kepada ketiga orang itu diperintahkan untuk mencari Kejurun Bambel, yang tidak mau menyerah. Penduduk *Likat* sendiri menurut Berakan telah mempersiapkan diri untuk melawan Belanda, karena itu harus dilakukan serangan. Dalam laporan lain dikatakan bahwa Berakan sendiri tidak berhasil menemui bapaknya "Uwen Berakan", Kejurun Batu Mbulen yang tetap menentang Belanda dan telah meninggalkan *Kute Batu Mbulen*.

Terdengar kabar bahwa Uwen Berakan, maupun saudara muda dari Penghulu Cik yang bernama Haji Ja'far alias Uwen Kahar berada di pegunungan dekat Perat. Keterangan lain didapat bahwa bapaknya bersama keluarganya berada di *Kute Likat* atau *Kute Lengat Baru*.

Pada tanggal 17 Juni Penghulu Biak Muli dan Haji Deris melaporkan bahwa rakyat di daerah Likat tidak dapat mereka kuasai, karena sikap mereka yang tidak mau menyerah dan melawan kedatangan Belanda. Sehubungan dengan itu, Belanda mengirim pasukan penyelidikan ke *Kute Likat* di bawah pimpinan Kapten Stolk. Di tengah perjalanan pasukan Stolk kepergok oleh pasukan rakyat Alas. Tembakan-menembak terjadi, tetapi kemudian pasukan Alas mengundurkan diri. Dalam penyelidikannya Kapten Stolk mendapat kesan bahwa *Kute Likat* benar-benar telah dipersiapkan dengan kuat untuk tempat pertahanan.

Pasukan Stolk melanjutkan perjalanan ke daerah Batu Menungul. Dalam gerakan itu mereka kepergok lagi dengan pasukan rakyat Alas, sehingga terjadi tembakan-menembak. Stolk berhasil menawan 5 orang Alas, termasuk Haji Ali dan keluarga Kejurun Batu Mbulen. Dalam pemeriksaan ditemukan cap Kejurun, barang-barang dan beberapa jumlah uang di rumah Haji Ali. Pada tanggal 20 Juni Van Daalen mengambil keputusan untuk menyerang *Kute Likat* tanpa memberi peringatan atau ultimatum lebih dahulu.

Serangan ke *Kute Likat* dilancarkan dengan kekuatan 11 brigade pasukan Marsose. Empat brigade dipimpin oleh Winter dibantu oleh Letnan Christoffel, Tiga brigade di bawah pimpinan Letnan Watrin dibantu oleh Letnan Sraam Morris yang merupakan pasukan penggempur. Selain itu, 3 seksi di bawah Kapten de Graaf dan Deigorde ditugaskan mengawasi lapangan dan pasukan kesehatan termasuk

ambulan yang dibantu pula oleh 250 orang hukuman/pemikul barang. Segera setelah komando penyerbuan itu dikeluarkan, maka pasukan penggempur segera bergerak mengepung *Kute Likat* berdasar rencana yang telah ditetapkan. Setiap pasukan bergerak menuju titik sasaran tanpa mengeluarkan tembakan. Baru setelah seluruh pasukan mencapai titik sasaran di sekeliling dinding *kute*, secara serentak pasukan Marsose menaiki dinding benteng dengan bedil dan bayonet terhunus.

Dari atas dinding benteng mereka melepaskan tembakan gencar ke dalam benteng. Serangan itu segera mendapat balasan dari pasukan rakyat. Rakyat menyerang pasukan Marsose dengan bersenjata pedang dari tempat-tempat persembunyian mereka. Dengan senjata dan tombak serta pedang terhunus mereka menyerbu secara berkelompok maupun secara perorangan ke tengah-tengah pasukan Marsose tanpa memperdulikan hujan peluru yang diarahkan kepada mereka. Di sektor lambung kiri pertahanan rakyat sangat kuat dan sangat sukar ditembus. Mereka bertahan di atas tanggatangga bambu dan tidak mau beranjak dari sana, bertahan dengan nekad dan fanatik sampai mereka terjatuh oleh peluru.

Perang antara pedang lawan peluru juga terjadi dalam benteng itu. Baik pria maupun wanita sama-sama memegang pedang dan tombak untuk menghalau musuh. Semangat bertempur yang membara menyebabkan mereka tidak takut kehilangan nyawa.

Pasukan Marsose dengan persenjataannya yang modern mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkan dan

membunuh semua penduduk yang mereka jumpai dalam benteng. Hampir seluruh lelaki yang hidup dibinasakan oleh serdadu Marsose kecuali hanya tersisakan 2 orang saja. Walaupun semangat bertempur yang tinggi dari rakyat, tetapi karena keunggulan senjata dan taktik perang pasukan Marsose, *Kute Likat* akhirnya jatuh ke pihak Belanda.

Seperti biasanya Kempees mencatat korban-korban dalam pertempuran ini. Kali ini korban pihak Alas adalah 432 orang tewas, di antaranya 220 orang pria, 124 wanita, dan 88 orang anak-anak. Korban yang luka-luka berat dan ringan 51 orang, di antaranya 2 orang pria, 17 orang wanita, dan 32 orang anak-anak. Yang kedapatan masih hidup hanya 7 orang anak-anak. Korban pihak Belanda adalah 19 orang, di antaranya 1 orang mati, 18 orang luka-luka termasuk Let. Kol. Van Daalen sendiri dan Kapten Watrin luka berat. Selama pertempuran 5.500 peluru telah ditembakkan, dan 87 pucuk senjata rakyat Alas dapat dirampas oleh Belanda.¹⁷

Tokoh penting Aman Jata yang telah dikejar-kejar semenjak di *Kute Lintang*, Gayo Lues, yang mula-mula mengundurkan diri ke *Kute Badak*, kemudian ke *Kute Rikit Gaib*, kemudian ke *Kute Penosan*. Tampeng dan kemudian mengundurkan diri ke daerah Alas ternyata telah menggabungkan diri dengan pejuang Alas yang mempertahankan *Kute Likat*. Akan tetapi dalam pertempuran di *Kute Likat* itu, Aman Jata berhasil lolos dan kembali lagi ke

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 173

daerah Gayo Lues. Dia tetap tidak mau menyerah kepada Belanda. Bagaimana nasib ia selanjutnya tidak diketahui.

C. Perlawanan Rakyat di Kute Lengat Baru

Kute Lengat Baru adalah benteng ke-3 dan benteng terakhir rakyat Alas yang menjadi sasaran penyerbuan pasukan kolonial Belanda di daerah Tanah Alas.

Kute Lengat Baru terletak tidak jauh dari *Kute Likat* dan termasuk dalam daerah Kejurun Babel. Benteng ini dibangun oleh penduduk yang telah meninggalkan daerah Lengat. Mereka membuka ladang di sana, yang kemudian membangun kute Lengat Baru. Mereka pun tidak memperdulikan panggilan Kejurun. Di daerah baru itulah dibangun Kute Lengat Baru.

Sebelum menyerang *kute* itu, pasukan Marsose melakukan patroli pembersihan di sekeliling daerah Lengat Baru. Ketika pasukan patroli memasuki daerah Mbareng, mereka berhasil menyita 19 pucuk senjata. Pada saat berada di daerah Prapat mereka menahan seorang penghulu dan 2 orang terkaya di daerah itu yang diduga menyimpan senjata.

Di daerah Mbareng pasukan patroli bertemu seorang penghulu yang berasal dari Karo yaitu Penghulu Bernah, yang menjadi kepala daerah tersebut. Penghulu Bernah memilih berkawan dengan pihak Belanda.

Kedudukan Penghulu Raja Bernah memberikan keuntungan politik bagi Belanda karena dapat dipergunakan

sebagai kaki tangan Belanda dalam membantu operasi militer Belanda di daerah Alas. Selain itu ia dapat dipergunakan menjadi petunjuk jalan dan juru bahasa dalam operasi militer Belanda ke daerah Karo dan daerah Batak nanti.

Selanjutnya pihak Belanda menerima berbagai macam laporan dari berbagai sumber tentang keadaan raja-raja dan penghulu-penghulu di daerah Alas. Dari Terutung Megare diterima laporan bahwa Kejurun Johar dan keluarganya, Penghulu Ngkeran serta Penghulu Batin berada di Kute Lengat Baru. Laporan lain menyatakan bahwa Penghulu Johar dan Penghulu Biak Muli akan melapor. Tetapi ternyata tidak benar, karena yang melapor adalah Pemangku Penghulu Ngkeran dengan beberapa pengikutnya

Kapten Stolk dan de Graaf dengan kekuatan pasukan 40 pucuk senjata mengadakan patroli untuk menyelidiki kute Lengat Baru. *kute* itu tidak jauh dari sebuah sungai yang besar. Di bagian tenggara terdapat lapangan terbuka hingga ke *kute*, sedangkan di bagian utara sebagian dapat terlihat dan sebagian dihalangi oleh ladang rakyat. Secara umum keadaannya hampir sama dengan *Kute Likat*.

Ketika patroli mendekati benteng, pasukan Stolk berpapasan dengan pasukan rakyat Alas, di luar *kute*. Enam orang di antaranya tewas oleh pasukan Stolk dan 5 pucuk senjata dapat dirampas. Setelah segala bahan-bahan persiapan untuk perang yang diperlukan terkumpul, pada tanggal 24 Juni diambil keputusan oleh pihak Belanda untuk menyerang *kute* Lengat Baru. Serangan ke *Kute Lengat Baru* itu

dilakukan dengan kekuatan 11 brigade pasukan Marsose yang bersenjata 10 pucuk karaben dan 3 seksi pasukan bersenjata 56 pucuk karaben. Formasi pasukan itu disusun dengan 5 brigade di bawah pimpinan Letnan Winter dibantu oleh Letnan Christoffel, dan 2 seksi di bawah pimpinan de Graaf dan Letnan Lasonder sebagai pasukan penggempur.

Selanjutnya 2 brigade untuk menjaga di luar benteng dan 4 brigade di bawah pimpinan van Braam Morris merupakan pasukan cadangan. Selain itu, dilengkapi dengan ambulan di bawah pimpinan perwira kesehatan Neeb, dan dibantu oleh 250 orang hukuman.

Pasukan Marsose bergerak menuju Kute Lengat Baru melalui Trutung Payung, Ntualang Sembilar dan *Kute Mulie*, yang kemudian menghilang ke dalam hutan. Melalui jalan yang berliku-liku akhirnya pasukan Marsose dapat mendekati benteng dan mengambil posisi di tempat-tempat yang strategis untuk menyerang.

Pengepungan dilaksanakan dengan ketat, sambil mencari-cari sasaran yang terbaik untuk menyerang ke dalam benteng. Pada saat sedang sibuk mengepung *kute*, Sahetapy, seorang sersan Marsose dari Ambon ditembak mati oleh pejuang Alas.

Setelah segala persiapan dianggap sudah cukup matang, pasukan Marsose secara serentak menyerang *kute* Lengat Baru dari segala penjuru. Serangan itu segera dibalas oleh pejuang Alas dari dalam *kute*. Bagian barat dan selatan *kute*

sebagai kaki tangan Belanda dalam membantu operasi militer Belanda di daerah Alas. Selain itu ia dapat dipergunakan menjadi petunjuk jalan dan juru bahasa dalam operasi militer Belanda ke daerah Karo dan daerah Batak nanti.

Selanjutnya pihak Belanda menerima berbagai macam laporan dari berbagai sumber tentang keadaan raja-raja dan penghulu-penghulu di daerah Alas. Dari Terutung Megare diterima laporan bahwa Kejurun Johar dan keluarganya, Penghulu Ngkeran serta Penghulu Batin berada di Kute Lengat Baru. Laporan lain menyatakan bahwa Penghulu Johar dan Penghulu Biak Muli akan melapor. Tetapi ternyata tidak benar, karena yang melapor adalah Pemangku Penghulu Ngkeran dengan beberapa pengikutnya.

Kapten Stolk dan de Graaf dengan kekuatan pasukan 40 pucuk senjata mengadakan patroli untuk menyelidiki kute Lengat Baru. *kute* itu tidak jauh dari sebuah sungai yang besar. Di bagian tenggara terdapat lapangan terbuka hingga ke *kute*, sedangkan di bagian utara sebagian dapat terlihat dan sebagian dihalangi oleh ladang rakyat. Secara umum keadaannya hampir sama dengan *Kute Likat*.

Ketika patroli mendekati benteng, pasukan Stolk berpapasan dengan pasukan rakyat Alas, di luar *kute*. Enam orang di antaranya tewas oleh pasukan Stolk dan 5 pucuk senjata dapat dirampas. Setelah segala bahan-bahan persiapan untuk perang yang diperlukan terkumpul, pada tanggal 24 Juni diambil keputusan oleh pihak Belanda untuk menyerang *kute* Lengat Baru. Serangan ke Kute Lengat Baru itu

dilakukan dengan kekuatan 11 brigade pasukan Marsose yang bersenjata 10 pucuk karaben dan 3 seksi pasukan bersenjata 56 pucuk karaben. Formasi pasukan itu disusun dengan 5 brigade di bawah pimpinan Letnan Winter dibantu oleh Letnan Christoffel, dan 2 seksi di bawah pimpinan de Graaf dan Letnan Lasonder sebagai pasukan penggempur.

Selanjutnya 2 brigade untuk menjaga di luar benteng dan 4 brigade di bawah pimpinan van Braam Morris merupakan pasukan cadangan. Selain itu, dilengkapi dengan ambulan di bawah pimpinan perwira kesehatan Neeb, dan dibantu oleh 250 orang hukuman.

Pasukan Marsose bergerak menuju Kute Lengat Baru melalui Trutung Payung, Ntualang Sembilar dan *Kute* Mulie, yang kemudian menghilang ke dalam hutan. Melalui jalan yang berliku-liku akhirnya pasukan Marsose dapat mendekati benteng dan mengambil posisi di tempat-tempat yang strategis untuk menyerang.

Pengepungan dilaksanakan dengan ketat, sambil mencari-cari sasaran yang terbaik untuk menyerang ke dalam benteng. Pada saat sedang sibuk mengepung *kute*, Sahetapy, seorang sersan Marsose dari Ambon ditembak mati oleh pejuang Alas.

Setelah segala persiapan dianggap sudah cukup matang, pasukan Marsose secara serentak menyerang *kute* Lengat Baru dari segala penjuru. Serangan itu segera dibalas oleh pejuang Alas dari dalam *kute*. Bagian barat dan selatan *kute*

dipertahankan mati-matian oleh pasukan Alas. Mereka menyerbu pasukan Marsose dari lobang-lobang perlindungan dan kubu-kubu pertahanan yang tersebar dalam *kute*. Letnan Braam Morris dengan 1 brigade menyerang dari bagian timur dan selatan *kute*, sedangkan Letnan Winter menyerang dari arah bagian utara dan barat.

Perlawanan rakyat Alas demikian hebatnya sehingga sukar bagi pasukan Marsose untuk menembusnya. Serangan tiba-tiba yang dilakukan oleh kaum pria dan wanita dari lobang-lobang persembunyian, sewaktu-waktu dapat terjadi. Untuk mematahkan perlawanan rakyat yang nekad dan berani itu, Van Daalen memerintahkan membakar lobang-lobang persembunyian rakyat tersebut, sehingga lobang perlindungan dan kubu-kubu pertahanan rakyat hancur karenanya. Walaupun demikian lobang perlindungan di bagian selatan tetap dipertahankan oleh pejuang Alas, baik pria dan wanita dengan semangat yang menyala-nyala. Korban kedua pihak berjatuhan di mana-mana. Pasukan Marsose itu mempergunakan bedil dan bayonetnya untuk membinasakan seluruh penghuni *kute*. Perang dengan pedang lawan peluru, pengumpulan seorang lawan seorang terjadi dalam *kute* itu. Akhirnya pasukan Marsose dapat melumpuhkan seluruh perlawanan rakyat Alas dengan bedil dan bayonetnya.

Berdasar laporan yang diterima kemudian, ternyata bahwa penduduk Kute Lengt Baru telah bertekad bulat untuk bertempur sampai dengan orang terakhir. Orang-orang Alas telah menganggap lobang-lobang perlindungan dalam *Kute*

Lengat Baru sebagai kuburan mereka apabila mereka kalah nanti. Mereka telah siap untuk mati syahid, dan dikuburkan bersama keluarganya dalam lobang tersebut daripada menyerah kepada kaum kafir. Karena itu dalam pertempuran di benteng ini mereka tidak mau bergerak dari tempat pertahanan mereka. Mereka bertempur mati-matian bersama keluarganya di sana. Memang setelah pertempuran selesai, banyak sekali korban dalam satu lobang perlindungan yang terdiri atas satu keluarga dan anak-beranak.¹⁸ Korban pihak Alas dalam pertempuran ini adalah yang terbesar dari korban pertempuran, baik di benteng-benteng Gayo Lues maupun dari benteng pertahanan Alas yang terdahulu.

J.C.J. Kempees yang tidak pernah lupa mencatat jumlah korban-korban yang jatuh dalam pertempuran, mencatat dalam bukunya korban-korban dari kedua pihak. Korban pihak rakyat Alas dalam pertempuran di Kute Lengat Baru adalah 654 orang tewas, di antaranya 338 orang pria, 186 wanita, dan 130 orang anak-anak. Luka-luka berat dan ringan 1 orang pria, 16 orang wanita, dan 32 anak-anak. Korban pihak Belanda 32 orang di antaranya 4 orang mati, 28 orang luka-luka berat dan ringan. Selama pertempuran 8.300 peluru telah ditembakkan dan 124 pucuk senjata rakyat Alas dari bermacam-macam jenis dirampas oleh Belanda.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 180.

Di antara korban-korban yang tewas dari pihak rakyat Alas terdapat Kejurun Bambil Uwen Atan bersama anaknya Atan, dan Penghulu Batin.

Seluruh kaum pria dalam *kute* kecuali 1 orang yang luka dan yang dapat meloloskan diri, telah tewas karena serangan pasukan Marsose. Pertempuran di Kute Lengat Baru itu adalah pertempuran terakhir dari pasukan Belanda dalam perang Gayo-Alas yang sangat kejam itu.

BAB VI KEBIJAKAN BELANDA DALAM MENAKLUKKAN TANAH ALAS

A. Kekejaman van Daalen terhadap Masyarakat Alas

Tindakan Van Daalen dan serdadu-serdadu Marsose yang dipimpinnya dalam perang Gayo dan Alas tahun 1904, pada hakikatnya lebih tepat jika dikatakan sebagai "suatu pembunuhan besar-besaran atau suatu pembantaian habis-habisan" yang dilakukan secara terencana terhadap rakyat Gayo dan Alas, daripada suatu peperangan yang biasa dilakukan.

Perbuatan Van Daalen dan anak buahnya itu merupakan suatu noda sejarah yang keji. Tanpa mengindahkan hukum perang antarbangsa, tidak memperdulikan rasa perikemanusiaan serta malu-malu, Van Daalen telah membunuh rakyat Gayo dan Alas yang tidak berdaya lagi untuk melawan seperti terhadap wanita, kaum pria yang terluka, orang-orang tua lanjut usia, dan bahkan membunuh anak-anak di bawah umur, serta memusnahkan para tawanan perang. Van Daalen tidak memerlukan tahanan, tidak perlu mengobati korban-korban yang luka atau yang sakit dari rakyat Gayo dan Alas, karena menurutnya hal itu membuang-buang waktu dan memusingkan kepala saja.

Apa yang dilukiskan oleh penulis J.C.J. Kempees dalam bukunya mengenai peristiwa dan korban pertempuran dalam perang Gayo-Alas, merupakan bukti dan juga

pengakuan pihak Belanda tentang berbagai tindakan kejam dan keji yang dilakukan pasukan Marsose.



Ribuan rakyat Tanah Alas gugur dalam
kute (benteng) pertahanan

Segera setelah benteng-benteng pertahanan rakyat Gayo dan Alas dapat dihancurkan, Van Daalen memerintahkan kaki tangannya seperti, Aman Syafi'i dari Gayo Lues, Berakan dari Alas dan yang lain-lainnya mengumpulkan mayat-mayat yang bergelimpangan untuk dikenali satu demi satu dan dicatat jumlahnya. Selesai dicatat serdadu-serdadu Marsose yang membunuhnya dipotret bersama-sama dengan mayat-mayat tersebut, sementara Van Daalen berdiri di samping dengan bangga dan tidak merasa bersalah.

Baik van Daalen maupun serdadu-serdadu Marsose merasa bangga berdiri di pinggir mayat-mayat manusia yang telah berhasil mereka bunuh. Suatu perbuatan yang merendahkan dan menghina derajat kemanusiaan. Peristiwa

tersebut merupakan suatu kenyataan yang dapat dibaca dalam buku Kempees disertai foto-foto.

Berapa jumlah rakyat Gayo-Alas yang menjadi korban keganasan serdadu Marsose dalam peperangan itu ? Jumlah angka-angka korban yang tewas dan luka-luka dari rakyat Gayo dan Alas dalam pertempuran di 10 benteng pertahanan, yaitu kute Pasir, Gemuyang, Durin Penampaan, Badak, Rikit Gait, Penosan, Tampeng di daerah Gayo Lues, dan *Kute* Reh, Likat, dan Lengat Baru di daerah Alas, seperti yang dicatat oleh Kempes dalam bukunya berjumlah 2.956 orang yang tewas. Di antaranya 1.828 orang pria, 800 wanita dan 353 orang anak-anak. Atau jika dijumlahkan korban wanita dan anak-anak saja menjadi 1.153 orang.

Angka-angka itu menunjukkan bahwa korban yang tewas dari wanita dan anak-anak hampir mencapai 50% dari jumlah seluruh korban. Sedang jumlah korban yang luka-luka berjumlah 260 orang, di antaranya 25 orang pria, 89 wanita dan 126 anak-anak.

Jumlah tersebut menunjukkan bahwa korban luka-luka hampir 50% terdiri atas wanita dan anak-anak . Jumlah yang ditawan hanya 9 orang, sedangkan 103 orang saja sisa penghuni benteng yang tidak menjadi korban. Jumlah itu lebih dari 60% terdiri atas anak-anak pula. Sebagian kecil di antaranya wanita dan kaum pria yang lanjut usia, yang tidak mungkin lagi berjalan atau lari.

Dengan mempelajari angka-angka tersebut dapat diketahui bahwa seluruh kaum lelaki yang ikut mempertahankan benteng, kecuali yang dapat meloloskan diri, hampir 100% tewas atau dibinasakan. Bagaimana nasib mereka yang luka-luka atau ditawan dan mereka yang tidak mampu lagi berjalan, tidak dengan tegas dijelaskan. Akan tetapi, jika diikuti tulisan Paul van't Veer, maupun H.C. Zentgraaff, nasib mereka hampir dapat dipastikan tewas atau musnah semuanya. Karena seperti yang telah disinggung tadi, Van Daalen tidak memerlukan tawanan, tidak perlu mengobati korban dari pihak lawan yang luka-luka atau yang sakit, karena membuang-buang waktu dan memusingkan kepala saja. Juru-juru rawat, obat-obatan dan ambulan hanya diperlukan untuk merawat orang-orang Belanda saja.

Jumlah angka-angka korban tersebut belum termasuk yang tewas dan luka-luka di dalam pertempuran yang terjadi di luar benteng. Seperti pertempuran yang terjadi di kampung-kampung, penyiksaan yang dilakukan oleh pasukan Marsose di daerah yang dilaluinya dan sebagainya. Juga sama sekali belum termasuk dalam jumlah angka-angka itu, korban-korban dalam pertempuran di daerah Gayo Laut, Gayo Linge dan Serbejadi. Jika jumlah dimaksud dicatat dan dikumpulkan, maka jumlah korban jauh lebih besar lagi.

H.C. Zentgraaff menulis pula dalam bukunya mengenai kekejaman dan korban-korban dalam pertempuran, antara lain menyatakan bahwa apakah di sini 4.000 rakyat Gayo yang

tewas, atau mungkinkah lebih banyak lagi? Siapa yang tahu persis?¹⁹

H.C. Zentgraaff sendiri kelihatannya masih belum yakin kebenaran dari angka-angka korban yang ditulis oleh Kempees dalam bukunya. Oleh karena itu, Zentgraaff bertanya apakah 4.000 orang atau lebih banyak lagi, siapa yang tahu persis ?

Sementara itu penulis Belanda yang lain Paul van't Veer antara lain menyatakan bahwa pertempuran di daerah Gayo dan Alas jumlah korban hampir seperempat atau sepertiga dari jumlah seluruh kampung-kampung yang didiami penduduk. Sedangkan dari pihak Belanda mati 26 orang, dan 72 orang serdadu Marsose luka-luka. Paul sendiri bertanya bagaimana bisa terjadi korban pihak lawan yang demikian banyak ? Perlawanan rakyat Gayo-Alas yang fanatik secara mengurung diri dalam benteng-benteng pertahanan kampungnya, menunggu serbuan pasukan Marsose dengan tekad "perang suci", dan mereka memakai pakaian putih-putih karena telah siap untuk mati syahid.

Paul juga menggambarkan bagaimana pasukan Marsose menghancurkan benteng-benteng pertahanan rakyat Gayo yang hanya dipertahankan dengan senjata-senjata klewang, bedil-bedil patok yang sudah ketinggalan jaman untuk melawan senjata-senjata modern dari pasukan Marsose.

¹⁹ H.C. Zentgraaff, *Aceh*, hlm. 195.

Dikatakan bahwa segera setelah pasukan Marsose menaiki dinding-dinding benteng, secara sistimatis serdadu-serdadu Marsose menembak mati dan atau memancung setiap orang yang bernyawa yang terdapat dalam benteng. Kadangkadang penembakan berjalan dalam beberapa jam dan seluruh kampung dapat dikuasai dan seluruh penduduknya dilenyapkan. Tidak ada berpikir untuk melakukan taktik lain selain membunuh. Tidak perlu melakukan penahanan, karena apa yang dia lakukan terhadap mereka? Siapa yang harus menjaga mereka ? Van Daalen tidak mau membuang-buang waktu-untuk mengurusnya. Dia ingin memberikan contoh tentang taktiknya yaitu penyerahan komplit atau mati semua. Oleh karena itu, kata Paul, perbuatan itu adalah perbuatan suatu "komplotan pembunuh" tidak syak lagi, Van Daalen sama sekali tidak merasa bersalah terhadap perbuatannya, malahan merasa bangga atas keberhasilannya melenyapkan dan mem-binasakan penduduk. Jumlah korban-korban yang tewas dan luka-luka tidak sampai ratusan ribu seperti di daerah-daerah lain yang penduduknya cukup besar. Tetapi bagi daerah Tanah Gayo dan Alas suatu daerah terpencil di tengah-tengah pegunungan daerah Aceh, jumlah korban-korban yang tewas dan luka-luka itu adalah sangat besar, karena penduduknya hanya beberapa puluh ribu orang saja. Hampir sepertiga dari seluruh jumlah penduduk telah tewas oleh keganasan serdadu Marsose. Apalagi jika diperhatikan tentang cara bagaimana korban-korban itu telah dibinasakan, bagaimana tawanan telah disiksa dan dimusnahkan,

bagaimana wanita dan anak-anak serta orang-orang tua lanjut usia dilenyapkan.

Tidak mengherankan jika penulis Belanda Paul van't Veer menganggap bahwa pasukan Marsose di bawah pimpinan Van Daalen sebagai komplotan pembunuh yang haus darah.

Lukisan tentang kekejaman pasukan Marsose yang digambarkan oleh penulis-penulis Belanda sendiri belum lengkap karena apa yang mereka tulis hanyalah sebagian kecil dari yang sesungguhnya. Menurut sumber lokal, tindakan kekejaman yang dilakukan oleh Van Daalen dengan serdadu Marsosenya lebih dahsyat lagi dari apa yang telah dilukiskan oleh para penulis Belanda, seperti Kempees, Paul van't Veer, H.C. Zentgraff, dan lain-lain. Bukan sedikit jumlah para pejuang muslimin Gayo dan Alas yang tertangkap oleh serdadu Marsose kemudian disiksa secara keji.

Dalam keadaan yang serupa, Pang Jama di daerah Pegasing ditembak mati dan kemudian dipancung lehernya oleh serdadu Marsose di persimpangan jalan kampung Kung (kira-kira 7 Km dari Takengon), kemudian kepalanya dibawa ke Takengon untuk dipertontonkan kepada rakyat. Demikian pula nasib tokoh anti Belanda lainnya, Raja Bukit Aman Linting dari Gayo Lues yang telah ditangkap dan pancung lehernya oleh Belanda sekitar tahun 1905 di Blangkejeren, kepalanya dibawa ke Blangkejeren untuk dipertontonkan kepada rakyat. Masih banyak contoh-contoh kekejaman

lain yang dilakukan serdadu Marsose dalam peperangan Gayo dan Alas.²⁰

Seperti telah dijelaskan di muka, meskipun buku Kempees mengenai laporan tentang jalannya pertempuran dalam perang Gayo-Alas 1904, akan tetapi belum dapat diharapkan menggambarkan jalannya peperangan yang sesungguhnya, karena lebih mirip sebagai laporan untuk menyenangkan sang komandan. Namun demikian, buku Kempees tersebut cukup berharga untuk mengikuti peristiwa pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh van Daalen di Tanah Gayo dan Alas.

Kemenangan Belanda dalam perang Gayo-Alas 1904, telah menimbulkan reaksi yang bermacam-macam, baik di Kutaraja, Batavia maupun di Den Haag. Sebagian besar surat-surat kabar pro Pemerintah menyambut kemenangan Van Daalen sebagai suatu kemenangan yang gilang-gemilang. Dia telah dipuji-puji dan disanjung sebagai pahlawan ulung dan seorang ahli strategi militer yang hebat.

Sebaliknya ada pula beberapa tokoh politik dan pemuka-pemuka Belanda di Nederland, setelah membaca dan memperhatikan jalannya pertempuran di daerah Gayo dan Alas, telah mencaci maki Van Daalen dan serdadu-serdadu Marsosenya sebagai pembunuh-pembunuh yang keji. Dia dituduh sebagai komandan militer yang buas, dan pasukan Marsose dituduh sebagai "gerombolan anjing pelacak."

²⁰ M.H. Gayo, *Perang Gayo-Alas*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1983), hlm. 240



Van Daalen

Van Heutsz sebagai Gubernur Militer dan Sipil di Aceh yang memerintahkan Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk menyerang Tanah Alas, dituduh sebagai seorang yang kejam pula, dan bertanggungjawab terhadap pembunuhan dan pembantaian besar-besaran terhadap rakyat Alas.

Dalam sidang-sidang Parlemen Belanda tahun 1905 telah terjadi perdebatan yang sengit antara anggota-anggota

yang pro dan kontra terhadap kebijaksanaan politik Van Heutsz di Aceh, dan terhadap perbuatan teror yang dilakukan oleh Van Daalen di Alas.

Tindakannya membunuh kaum pria, wanita dan anak-anak serta membinasakan kaum tawanan telah menimbulkan kemarahan dan bulan-bulanan dari sebagian anggota Parlemen Belanda untuk menggempur kebijaksanaan Belanda. Anggota-anggota Parlemen LWJK. Thomson, Van Kol, dan Victor de Stuers merupakan trio anggota Parlemen yang terus menerus menghantam politik kejam Van Heutsz yang ketika itu telah menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dan perbuatan teror Van Daalen yang terus-menerus dijadikan bahan kecaman. Victor de Stuers anggota oposisi dari Parlemen Belanda dalam sidang Parlemen menyerang kebijaksanaan Pemerintah Belanda antara lain menyatakan : "Pemerintah menamakannya sebagai exkursi, namun saya menamakannya sebagai sejarah pembunuhan. Suatu gerombolan anjing pelacak yang terdiri atas inlanders telah dilepaskan (maksudnya ke daerah Aceh, Gayo dan Alas-pen). Perbuatan itu adalah suatu perbuatan algojo. Biarlah kita membawa peradaban, tetapi tidak ada gerombolan anjing pelacak."

Van Kol seorang anggota Parlemen yang berpengalaman dalam perdebatan itu antara lain mempersamakan kekejaman yang terjadi di Aceh, Gayo dan Alas dengan tindakan "Alva" dalam perang 80 tahun. Demikian juga halnya dengan anggota Parlemen Thomson telah melancarkan kritik-kritik yang pedas kepada Pemerintah

Belanda dan kebijaksanaan politik Van Heutsz di Aceh dan sebagainya

Selain dari perdebatan yang sengit dan panas dalam Parlemen Belanda, muncul pula suatu tulisan dalam surat kabar yang telah menelanjangi politik Van Heutsz di Aceh, menelanjangi perbuatan teror Van Daalen dan serdadu-serdadu Marsose dalam perang Gayo-Alas 1904 dan dalam perang Aceh umumnya.²¹

Seorang penulis Belanda yang menggunakan nama samaran "Wekker" telah menulis artikel bersambung dalam 17 artikel yang dimuat dalam surat kabar harian Belanda "De Avondpost" yang terbit di Den Haag tahun 1907. Artikel bersambung itu ditulis dengan judul "*Hoe beschaafd Nederland in de twintigste eeuw vrede en orde schept op Atjeh*" (Bagaimana Belanda yang sopan menciptakan perdamaian dan ketertiban di Aceh pada abad ke-20).

Artikel itu kemudian dikutip pula oleh surat-surat kabar Belanda yang lain, sehingga tersebar luas di negeri Belanda. Penulis Wekker telah membongkar kejahatan Van Heutsz di Aceh umumnya, dan perbuatan Van Daalen dalam perang Gayo-Alas khususnya. Wekker telah menelanjangi bagaimana tahanan-tahanan telah dibinasakan, "wanita dan anak-anak ketika memeriksa kampung-kampung telah ditembak mati, bagaimana pasukan Belanda yang kecil bisa melakukan teror di dalam suatu daerah yang begitu besar seperti Nederland.

²¹ Paul van't Veer, *op. cit.*, hlm. 277, 278, 279

Perbuatan itu telah berlaku dalam suasana "semakin banyak rakyat yang mati, semakin baik bagi kedudukan perwira-perwira". Sebagai contoh digambarkan bahwa pembunuhan para tahanan dianggap sebagai permainan biasa."

Dikatakan kebijakan Van Heutsz demikian segar, demikian sehat, dan demikian kuat, yang mempengaruhi Van Daalen. Nama sebenarnya berarti "Vandalisme", kata penulis Wekker. Sebagai konklusi umum dari tulisannya antara lain dikatakan bahwa keadaan politik dan ekonomi sebagai lanjutan dari kebijaksanaan yang salah. Peperangan yang dijalankan dengan jalan yang serupa itu masih 3 X 30 tahun lagi akan berlangsung, dengan harga uang yang banyak, darah dan tenaga, dan peperangan akan berakhir dengan dibunuhnya orang Aceh yang terakhir.

Siapakah sebenarnya penulis yang memakai nama samaran Wekker itu ? Tulisan Wekker itu telah menambah hangat perdebatan dalam Parlemen Belanda, dan bahkan telah dijadikan salah satu pembahasan. Setelah sekian lama tidak diketahui nama sebenarnya, akhirnya diketahui bahwa Wekker tidak lain dari seorang bekas Letnan Tentara KNIL Belanda yang bernama WA. Van Oorschot, yang setelah berhenti dari tentara bekerja sebagai karyawan kereta Api di Jawa Timur pada tahun 1924.

Ketika tulisan Wekker sudah tersebar tahun 1907, Van Daalen sudah memegang jabatan Gubernur militer dan sipil Aceh dan Taklukannya yang diangkat oleh Gubernur Jenderal Van Heutsz, bekas bosnya di Aceh. Rupanya Van Oorschot

menaruh sakit hati karena pernah dijebloskan ke dalam penjara dan dimajukan ke pengadilan militer, karena dia dituduh membunuh tawanan-tawanan di Aceh. Mungkin Van Daalen berbuat demikian, karena ingin cuci tangan berhubung kecaman-kecaman anggota Parlemen yang makin keras terhadap dirinya dalam perbuatan terornya di daerah Gayo dan Alas dahulu.

Dia mengorbankan anak buahnya untuk menutupi kesalahannya sendiri.²²

Hal itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa Van Oorschot yang telah berhenti dari tentara, telah menulis panjang lebar dalam surat kabar Belanda tentang kekejaman Van Heutsz di Aceh, dan Van Daalen dalam perang Gayo-Alas. Akan tetapi walaupun kekejaman mereka telah ditelanjangi di dalam sidang-sidang parlemen Belanda, di dalam pers, Pemerintah Kerajaan Belanda di Den Haag, sama sekali tidak memperdulikan kritik-kritik dan kecaman-kecaman tersebut.

Pemerintah Kerajaan Belanda malahan membela mati-matian perbuatan dan kebijaksanaan politik Van Heutsz, membela Van Daalen dan serdadu-serdadu Marsosenya. Bahkan Pemerintah Kerajaan Belanda telah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap jasa-jasa mereka yang besar bagi Kerajaan Belanda, dengan menganugerahkan bintang-

²² *Ibid.*, hlm. 285, 287.

bintang jasa kepada Van Heutsz, Van Daalen dan perwira-perwira Marsose lainnya.

Bagi Van Heutsz sendiri setelah kemenangan perangnya di pesisir Aceh, dengan tewasnya Teuku Umar, penyerahan Sultan Aceh tahun 1903, turunnya Panglima Polim tahun 1903, yang disusul dengan kemenangan dalam perang Gayo-Alas tahun 1904, segera menyebabkan dia mendapat hadiah kenaikan pangkat. Pemerintah Belanda telah mengangkat van Heutsz menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang berkedudukan di Batavia pada akhir tahun 1904. Sedangkan bagi Van Daalen, karena jasa-jasanya menghancurkan Tanah Gayo dan Alas, telah diangkat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Van Heutsz, menjadi Gubernur militer dan sipil Aceh dan daerah taklukannya di Aceh tahun 1905-1908.

Berkenaan dengan pengangkatan Van Heutsz menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Paul van't Veer menulis, ketika Idenburg, seorang ahli etik, menjadi Menteri jajahan pada tahun 1904, dia harus memilih Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru. Sebagai Menteri jajahan, Idenburg memilih Van Heutsz "si imperialis" menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Atas pengangkatan itu Paul Van't Veer mengatakan bahwa imperialisme dan politik kolonial yang etik, pada fase permulaannya adalah merupakan "dua tangan pada tubuh yang sama".

Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Heutsz yang telah melakukan kekejaman di Aceh, dijuluki sebagai "si

imperialis". Sejak itulah Indonesia mendapat seorang Gubernur Jenderal yang bengis berwatak imperialis. Van Heutsz merupakan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ke-58 sejak zaman VOC, dan merupakan yang ke-28 sejak zaman Pemerintah Hindia Belanda menggantikan VOC²³.

Van Heutsz kemudian mengangkat anak buahnya Colijn menjadi penasihat yang kemudian menjadi Komisaris Pemerintah Hindia Belanda untuk urusan pemerintahan dalam negeri, di luar Jawa. Sementara itu Dr. Snouck Hurgranje menjadi pula penasihat politiknya, urusan dalam negeri dan urusan Arab sampai Maret 1906. Kemudian Dr. Snouck kembali ke Nederland dan menjadi penasihat Menteri jajahan Belanda. Selanjutnya mendirikan sekolah untuk jurusan etik yang diberi nama "De Leidse School" di Nederland.

B. Aceh Tenggara dapat Dikuasai oleh Belanda

Perang habis-habisan di Tanah Gayo dan Alas melukiskan bagaimana kaum imperialis kolonialis Belanda telah melampiaskan nafsu angkara murkanya untuk membunuh dan membinasakan rakyat Gayo dan Alas. Tindakan keji Van Daalen dengan pasukan Marsosnya itu merupakan noda dan dosa sejarah bagi peri kehidupan manusia yang beradab. Nafsu serakah untuk menguasai,

²³ *Ibid.*, hlm. 228, 229. Lihat juga Hall, DGE. *A History of South East Asia*, London and Basingstoke, The Macmilland Press Ltd. 1968.

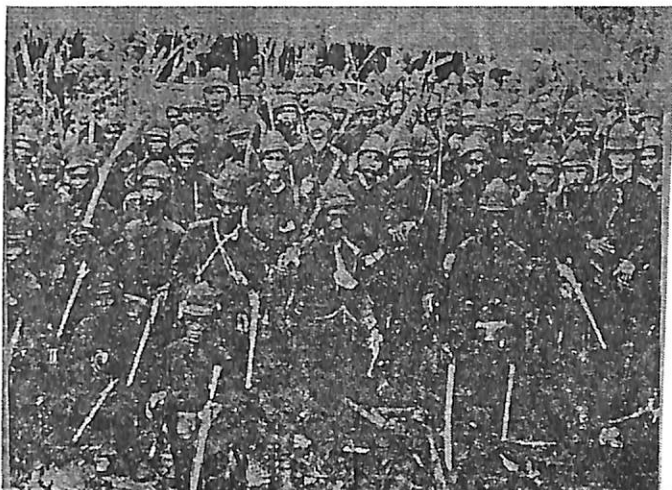
menjajah dan menguras kekayaan alam Gayo-Alas dan Aceh umumnya telah menggerakkan nafsu kaum kapitalis imperialis Belanda untuk melemparkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Rakyat Aceh, Gayo, dan Alas menghadapi suatu musuh yang sedang haus tanah jajahan, dan haus kekayaan. Dengan didudukinya daerah strategis di seluruh pantai pesisir Aceh, di Utara, Barat, Timur, dan Selatan, Belanda belum merasa aman. Belanda belum merasa telah menguasai Aceh, sebelum dapat menguasai bagian pedalaman yang sangat penting itu. Perlawanan Aceh tidak akan dapat dipatahkan jika daerah Gayo dan Alas belum dapat dikalahkan. Sebab itulah Belanda berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyerang Tanah Gayo dan Alas dengan harapan akan dapat menancapkan kekuasaan penuh atas seluruh Aceh.

Ketika Van Daalen melancarkan serangan umumnya ke Tanah Gayo dan Alas, mungkin dia bermaksud untuk memusnahkan seluruh penduduk karena dia tahu bahwa penduduk Gayo dan Alas hanya sedikit. Akan tetapi niatnya itu tidak terakbul meskipun, dia telah berhasil membinasakan kira-kira sepertiga dari seluruh jumlah penduduk, tetapi rakyat Gayo dan Alas tidak musnah semuanya. Bahkan mereka masih tetap melanjutkan pertarungan bersama kaum gerilya seluruh Aceh bertahun-tahun setelah itu.

Mungkin dia sendiri tidak mengira bahwa rakyat pedalaman Aceh yang mendiami daerah terpencil itu akan dapat melakukan perlawanan terhadap pasukan Marsose yang

demikian kejamnya dengan senjata yang demikian lengkap dan pengalaman yang demikian luasnya itu. Akan tetapi ternyata dia hanya menghadapi suatu perlawanan yang tidak kecil seperti yang diduga sebelumnya.



Pasukan Marsose setelah membantai rakyat Tanah Alas tanpa merasa berdosa berfoto ria

Perang Aceh, dan perang Alas merupakan perang terakhir yang dihadapi Belanda dalam usahanya menguasai seluruh daerah Hindia Belanda (kini Indonesia). Rakyat Aceh, Gayo dan Alas telah menderita kekalahan berat dalam peperangan itu, namun perlawanan tetap saja berlanjut.

Sebaliknya Belanda sendiri telah menderita puluhan ribu serdadunya, dengan biaya perang yang sangat mahal dan dalam waktu berpuluh-puluh tahun yang belum pernah mereka alami sendiri.

Kekalahan rakyat Alas disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor terpenting di antaranya ialah karena tidak berimbangny kekuatan senjata kedua pihak. Di pihak rakyat Gayo-Alas telah bertempur hanya dengan senjata kuno yang tradisional. Faktor-faktor lain kurangnya ilmu dan taktik perang modern, taktik peperangan yang hanya bersifat "menunggu" datangnya serangan musuh, belum adanya organisasi perang, belum terlatihnya pasukan, belum ada pengalaman, kurangnya biaya perang, terkepungnya daerah Alas. Selain itu, sebagian besar daerah-daerah penting di seluruh pesisir Aceh, timur, barat, utara, dan selatan telah dikuasai oleh Belanda, menyebabkan daerah Alas menjadi terkepung dan terpencil, sehingga rakyat Alas terpaksa berjuang sendiri menghadapi musuh.

Sebaliknya di pihak Belanda, mereka datang dengan pasukan yang terlatih baik untuk menghadap perang terbuka maupun perang gerilya. Mereka datang dengan senjata dan peralatan perang yang lengkap dan modern menurut ukuran di jaman itu, dengan organisasi dan komando yang kompak. Mereka dapat berhubungan dengan pusat komandonya di Kutaraja melalui Kuala Simpang, yang terdekat dengan medan perang Alas. Walaupun demikian rakyat Alas telah mampu berperang dengan segala keberanian dengan kekuatan jiwa yang ingin tetap merdeka, dengan tekad tidak ingin dijajah dan dengan semangat perang sabil yang menyala-nyala.

Taktik perang gerilya seperti yang mereka lakukan tidak mereka peroleh dari buku dan pusat-pusat latihan, seperti yang diperoleh oleh pasukan Marsose, tetapi dari pengalaman perang yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pada permulaan perang, mereka lebih banyak menggunakan taktik bertahan dan mengurung diri dalam benteng menunggu serangan musuh. Baru setelah benteng-benteng mereka dihancurkan musuh, mereka berfikir untuk melanjutkan perlawanan dengan taktik gerilya atau perang gerilya yang pada masa itu belum dikenal. Orang Aceh, Gayo dan Alas menyebut kaum gerilya dengan "kaum muslimin", karena yang berperang baik secara terbuka maupun dengan gerilya adalah kaum muslimin melawan kaum penjajah.

Kedua tokoh Aman Syafii dan Berakan. ditugaskan oleh Belanda untuk membujuk raja-raja, alim ulama agar mau menyerah. Kedua tokoh itu ditugaskan pula mengadu domba raja dengan ulama, melaporkan kegiatan pejuang Alas, memimpin perampasan harta benda dan ternak milik rakyat pejuang yang tidak mau menyerah kepada Belanda. Kedua-duanya pula yang diperintahkan untuk mencatat, menghitung dan mengenali satu demi satu dari rakyat Alas yang telah jatuh menjadi korban tewas dalam pertempuran.

Akibat dari perbuatan kedua tokoh itu dan .pengkhianat-pengkhianat lainnya yang tidak disebutkan di sini, telah melumpuhkan kekuatan perjuangan rakyat Alas. Kekalahan rakyat Alas dalam perang, selain oleh sebab dan

faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga oleh peranan dan perbuatan kaum pengkhianat tersebut.

Meskipun rakyat Gayo-Alas telah kalah dalam perang, tetapi mereka tidak pernah takluk kepada kolonialis Belanda. Jiwa dan semangat perlawanan mereka tetap tidak pernah dapat dikalahkan oleh Belanda. Perang gerilya (telah berlangsung terus dalam berbagai fase, bentuk, corak dan karakter. Kadang-kadang membara, kadang-kadang terhenti sementara, kemudian muncul kembali. Mereka bergerak bertahun-tahun dalam kelompok-kelompok kecil, berpindah dari satu tempat ke tempat lain melakukan perlawanan hingga terusirnya Belanda dari Aceh, Gayo dan Alas.

Benarlah rakyat Alas telah kalah secara fisik, tetapi mereka telah kalah dengan terhormat, meninggalkan nama yang harum. Mereka telah gugur sebagai syuhada. Nyawa mereka yang telah melayang, darah mereka yang telah mengalir membasahi bumi, tulang dan belulang mereka yang berserakan akan menjadi pupuk menyirami bumi, dan menumbuhkan benih, semangat dan jiwa pengorbanan bagi tanah air dan bangsa.

Setelah *Kute* Lengat Baru jatuh, maka secara militer seluruh daerah Tanah Alas telah berada dalam kekuasaan Belanda. Walaupun demikian seperti yang telah dikemukakan lebih dahulu, jatuhnya *kute* (benteng) di seluruh daerah Alas tidak berarti perang telah berakhir, karena setelah perang terbuka, maka peperangan beralih menjadi perang gerilya. Masih banyak pejuang-pejuang Alas yang tidak mau

menyerah kepada Belanda, dan karena itu mengundurkan diri ke hutan-hutan untuk melanjutkan perlawanan secara gerilya.

Tidak lama setelah Kute Lengat Baru jatuh, terjadi perubahan politik yang besar di Aceh. Gubernur militer dan sipil Aceh dan Daerah Taklukannya, Jenderal Van Heutsz kembali ke Nederland. Sebagai gantinya telah diangkat Mayor Jenderal Van der Wijck sebagai Gubernur militer dan sipil Aceh dan Daerah Taklukannya (1904-1905)²⁴.

Seerti telah dijelaskan bahwa Van Daalen adalah perwira kesayangan Van Heutsz yang telah dipilihnya untuk memimpin pasukan Marsose menyerang daerah Alas. Kepergian Jenderal Van Heutsz sangat merisaukan hati Van Daalen karena dia belum sempat memberikan laporan tentang kemenangan perangnya di Tanah Alas.

Berita lain yang menggembirakan adalah kedatangan bala bantuan dari Medan, beberapa hari setelah kejatuhan Kute Lengat Baru. Pasukan bala bantuan tersebut dipimpin oleh Letnan de Boer dengan kekuatan 140 pucuk bayonet, dan 600 orang pemikul yang terdiri atas orang-orang Cina, Melayu, dan Batak.

Untuk memperkuat kemenangannya di bidang militer, Van Daalen memanggil seluruh raja-raja dan penghulu-penghulu daerah Alas terutama yang menyerah atau yang telah diangkatnya untuk menggantikan yang tewas

²⁴ M.H. Gayo, *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonialis Belanda*, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 259-264.

atau yang masih belum menyerah kepadanya. Dalam suatu pertemuan pada tanggal 28 Juni 1904. Van Daalen mengumumkan keputusannya kepada raja-raja dan penghulu-penghulu tersebut seperti yang dilakukannya di daerah Gayo ketika seluruh Gayo Lues jatuh ke tangan Belanda. Setiap raja dan penghulu yang diundang diperintahkan membawa bawarnya.

Dalam pertemuan itu atas nama Pemerintah Kolonial Belanda Van Daalen membacakan keputusannya mengenai masa depan daerah Alas, antara lain bahwa seluruh daerah Tanah Alas sejak saat itu telah menjadi daerah yang berada di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Kejurun-kejurun baru akan diakui kekuasaannya dan harus ditaati oleh rakyat Alas. Peperangan antar golongan dan daerah harus dihentikan. Misalnya, perang dengan orang Batak, dan semua perselisihan perdagangan dengan orang Karo harus diselesaikan dengan Pemerintah Belanda di Deli, Sumatera Timur. Adat Alas tetap diakui, tetapi perbudakan harus dihentikan.

Selanjutnya diputuskan pula bahwa Kejurun Bambel yang telah tewas itu harus diganti dengan Sahidun, anak Kejurun Amat dari Bambel. Berakan, kaki tangan yang berjasa bagi kepentingan Belanda itu diangkat menjadi Kejurun Batu Mbulen menggantikan ayahnya, Uwen Berakan yang telah tewas. Penghulu Cik Batu Mbulen yang masih tetap tidak mau menyerah telah dipecat, sedang Penghulu Ngkeran sementara diakui oleh Belanda.

Dengan kemenangan pasukan Belanda dalam peperangan di Tanah Alas, berakhirilah operasi militer Belanda yang dipimpin oleh Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen di Tanah Alas dalam perang terbuka dan kemudian beralih kepada perang gerilya yang berkepanjangan.

Selanjutnya pasukan Marsose meneruskan operasi militernya ke Tanah Karo dan Tanah Batak.

BAB VII

PENUTUP

Masih sedikit di antara kita yang mengetahui bahwa pada permulaan abad ke-20, yaitu pada tahun 1904, di daerah Alas (Aceh Tenggara), telah berkobar suatu perang secara besar-besaran "Perang Gayo-Alas" melawan penyerbuan kaum penjajah Belanda, yang merupakan bagian dari perang Belanda di Aceh semenjak tahun 1873.

Setelah perang Aceh berlangsung cukup lama yang dimulai tahun 1873, JB. Van Heutz yang ketika itu menjadi Gubernur militer dan sipil Aceh dan Daerah Taklukannya, telah memerintahkan Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk menyerang Tanah Atas yang merupakan salah satu benteng pertahanan rakyat Aceh. Rakyat Alas, baik pria maupun wanita telah bangkit melawan penjajahan Belanda dengan gagah berani dan mengagumkan. Mereka telah bertempur dengan semangat perang sabil yang menyala dan siap untuk mati syahid melawan kaum penjajahan yang datang menyerang. Mereka telah bertempur habis-habisan untuk mempertahankan negeri dan untuk membela kesucian agama yang mereka anut sehingga mereka tidak memperdulikan kehilangan nyawa.

Van Daalen dengan pasukan Marsose yang dipimpinnya, sewaktu melaksanakan penyerbuan itu telah melancarkan pembunuhan-besar-besaran, terhadap rakyat Gayo dan Alas.

Ribuan pria, wanita dan anak telah menjadi korban keganasan serdadu-serdadu Marsose. Van Daalen tidak saja memusnahkan kaum wanita, pria, dan anak-anak, tetapi juga tawanan-tawanan dan orang-orang tua yang tidak berdaya lagi untuk melawan, sehingga banjir darah melanda di seluruh benteng-benteng pertahanan rakyat Gayo dan Alas, bahkan van Daalen dengan pasukan Marsosanya tidak malu-malu berfoto bersama di tengah-tengah gundukan mayat-mayat yang bergelimpangan, hanya sekedar untuk menunjukkan bahwa mereka telah berhasil membinasakan rakyat Alas.

Peristiwa dan jalannya pertempuran perang Gayo-Alas itu sedemikian kejamnya, sehingga telah menimbulkan kemarahan bukan saja di Nusantara tetapi juga di negeri Belanda sendiri. Berita pertama tentang serangan van Daalen ke Daerah Gayo dan Alas yang diterima di Nederland telah mendapat kesan yang buruk, sehingga menjadi pembicaraan yang luas di kalangan masyarakat Belanda.

Dalam sidang-sidang parlemen Belanda tahun 1904 dan 1905, telah timbul perdebatan yang sengit mengenai kebijaksanaan politik van Heutsz sebagai Gubernur militer dan sipil Aceh dan Daerah Taklukannya yang menggunakan kekejaman van Daalen dalam serangan-serangan ke Tanah Gayo dan Alas. Selain itu, surat-surat kabar Belanda di samping yang memuji-muji kemenangan pasukan Marsose, ada pula surat kabar Belanda yang mengkritik dengan tajam terhadap politik van Heutsz dan pasukan

Marsose van Daalen. Menurut Paul van't Veer, anggota-anggota parlemen Belanda LWJK. Tomson, Van Kol, dan Victor de Stuers, merupakan trio yang terus-menerus mengecam politik kekejaman Van Heutsz di Aceh, dan perbuatan van Daalen yang telah melakukan kekejaman dan pembunuhan besar-besaran dalam perang Alas dalam sidang-sidang parlemen Belanda tahun 1904 dan 1905.

Dengan mempelajari jalannya perang Belanda di Aceh secara keseluruhan, termasuk perang Alas tahun 1904, jelaslah bahwa perang itu yang dimulai tahun 1873 merupakan suatu perang suci (perang sabil), karena rakyat Aceh, Gayo dan Alas ingin mempertahankan kesucian agama yang mereka anut dan kemerdekaan tanah air mereka dari serangan kaum penjajah. Oleh sebab itu pula, peperangan tersebut merupakan perang rakyat semesta yang telah melibatkan seluruh rakyat secara langsung.

Dalam sejarah perang Belanda di Aceh, rakyat Alas telah memainkan peran penting dalam perang secara keseluruhan di Aceh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Rakyat Alas telah ikut aktif berperang melawan penjajahan Belanda, tidak hanya di Tanah Alas, tetapi juga di daerah lain .

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Perjuangan Rakyat Aceh Tenggara, (*Bahan Seminar Perjuangan Aceh*; Medan, 1974).
- Bakhrum Yunus, dkk., *Struktur Sastra Lisan Alas*, (Jakarta : Depdikbud, 1987).
- H.M. Zainudin, *Tarich Aceh dan Nusantara*, (Pustaka Iskandar Muda, 1961).
- Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1987).
- Kempees, J.CJ., *De Tocht van Overste van Daalen door de Gayo, Alas en Batak landen* (Amsterdam : JC. Dalmeijer, 1905).
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1969).
- M.H Gayo, *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonialis Belanda* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1983).
- Mohammad Said. H, *Aceh Sepanjang Abad II*, (Medan : Waspada Medan, 1980)
- Paul Van't Veer. *De Atjeh Oorlog*, (Amsterdam : De Arbeiderspers, 1968).
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992)
- Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta : Gama Press, 1990).
- Zentgraff, HC. *Aceh*, terj. Firdaus, (Jakarta : Depdikbiid, 1982).